

**LEKSIKON FAUNA DALAM BAHASA JAWA SURABAYA
DI DESA BATU MULIA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK**



Skripsi

Disusun Oleh:

Nurhakiki

NIM 1788201110004

**PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BANJARMASIN
2021**

**LEKSIKON FAUNA DALAM BAHASA JAWA SURABAYA
DI DESA BATU MULIA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK**



Skripsi

Diajukan kepada

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam menyelesaikan program studi

S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia

Disusun Oleh:

Nurhakiki

NIM 1788201110004

**PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BANJARMASIN
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dengan judul *Leksikon Fauna dalam Bahasa Jawa Surabaya di Desa Batu Mulia: Kajian Etnolinguistik* oleh Nurhakiki, NPM 1788201110004. Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing dan akan dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Seminar Hasil Skripsi Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

Banjarmasin, 28 Juni 2021

Pembimbing 1



Muhammad Yunus, M.Pd.
NIDN 1101018903

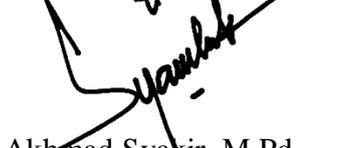
Pembimbing 2



Jamiatul Hamidah, M.Pd.
NIDN 1105078501

Mengetahui,

Ketua Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia



Akhmad Syakir, M.Pd.
NIDN 1102019001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Nurhakiki
NIM : 1788201110004
Program Studi : S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Leksikon Fauna dalam Bahasa Jawa Surabaya di
Desa Batu Mulia: Kajian Etnolinguistik

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Proram Studi S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

Dewan Penguji:
Penguji I



Muhammad Yunus, M.Pd.
NIDN. 1101018903

Penguji II



Jamiatul Hamidah, M.Pd.
NIDN. 1105078501

Penguji III



M. Ridha Anwari, M.Pd.
NIDN. 11020119001

Diteteapkan di : Banjarmasin
Tanggal : 10 Agustus 2021
Ketua Program Studi



Akhmad Syakir, M.Pd.
NIDN 1102019001

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhakiki
NIM : 1788201110004
Program Studi : S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul *Leksikon Fauna dalam Bahasa Jawa Surabaya di Desa Batu Muulia: Kajian Etnolinguistik* ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Banjarmasin, 16 Juni 2021
Saya yang membuat pernyataan,

Nurhakiki
NIM 1788201110004

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur dan terima kasih kepada Allah SWT karena dengan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Leksikon Fauna Dalam Bahasa Jawa Surabaya Di Desa Batu Mulia: Kajian Etnolinguistik*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak, antara lain:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Prof. Dr. H. Ahmad Khairuddin, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Hj. Dina Rafidiyah, S.Sos., S.Pd. Ing., S.S., M.Ed.
3. Ketua Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia, Akhmad Syakir, M.Pd.
4. Dosen pembimbing 1, Muhammad Yunus, M.Pd., yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, bantuan, dan ilmu kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
5. Dosen pembimbing 2, Jamiatul Hamidah, M.Pd., yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, bantuan, dan ilmu kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
6. Seluruh dosen S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu dan bekal kepada peneliti.
7. Anton Supriyadi dan Anis Laili, selaku orang tua peneliti yang telah banyak memberikan doa dan dukungan baik moril maupun materil, dan menjadi penyemangat agar dapat menyelesaikan studi tepat waktu.
8. Maya Elvina, selaku adik peneliti yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada peneliti.

9. Keluarga besar peneliti yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi kepada peneliti.
10. Kepada teman dekat peneliti, Mawardi yang telah memberikan doa, dukungan, dan motivasi agar dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.
11. Kepada rekan seperjuangan peneliti, Anida dan Farida Nur Aziza yang selalu menemani dalam proses perkuliahan dari semester satu hingga terselesaikannya skripsi ini.
12. Kepada sahabat-sahabat peneliti, Ani, Celly, Laila, dan Nina yang telah memberikan dukungan, doa, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Semua pihak dan orang-orang terdekat yang telah memberikan doa, motivasi, bantuan, dukungan, dan waktu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan di dalamnya karena mengingat pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang dimiliki penulis masih sangat terbatas. Penulis berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

ABSTRAK

Nama : Nurhakiki
Program Studi : Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
Judul : Leksikon Fauna dalam Bahasa Jawa Surabaya di Desa Batu
Mulia: Kajian Etnolinguistik

Penelitian ini membahas tentang sebuah leksikon fauna dalam bahasa Jawa Surabaya yang terdapat di desa Batu Mulia, kecamatan Panyipatan, kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan yang merupakan kajian etnolinguistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui klasifikasi lingual leksikon fauna bahasa Jawa Surabaya dan untuk mengetahui faktor yang memengaruhi terjadinya leksikon bahasa Jawa Surabaya hampir tidak digunakan. Penelitian leksikon fauna ini termasuk kajian etnolinguistik, dengan pendekatan kualitatif. Data yang dihimpun berupa percakapan-percakapan masyarakat yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemakaian leksikon fauna dalam bahasa Jawa Surabaya saat ini sudah berkurang. Hal ini berdasarkan pada data yang diperoleh yaitu: (1) terdapat 27 data monomorfemis, (2) tiga data polimorfemis, (3) empat data frasa eksosentrik, (4) dua data endosentrik, (5) tiga makna leksikal dan dua makna gramatikal, (6) tiga makna denotatif dan tiga makna konotatif, (7) dua makna kalimat dan dua makna tuturan, (8) dua makna literal dan dua makna figuratif, (9) dua makna sempit, (10) dua makna luas, (11) dua makna piktorial. Selain itu terdapat faktor yang memengaruhi terjadinya leksikon bahasa Jawa Surabaya hampir tidak digunakan adalah karena adanya masyarakat transmigrasi, pemakaian bahasa daerah yang lain, dan tingginya tingkat pendidikan di lingkungan masyarakat desa Batu Mulia.

Kata kunci: bahasa, leksikon, fauna, etnolinguistik.

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhakiki
NIM : 1788201110004
Program Studi : S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia
Jenis Karya : Skripsi

Sebagai civitas akademika Universitas Muhammadiyah Banjarmasin Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang turut serta mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Hak Bebas Royalti atas karya ilmiah saya yang berjudul “Leksikon Fauna dalam Bahasa Jawa Surabaya di Desa Batu Muulia: Kajian Etnolinguistik”

Dengan adanya Hak Bebas Royalti ini maka, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan mempunyai kebebasan secara penuh untuk menyimpan, melakukan editing, mengalihkan ke format/media yang berbeda, melakukan kelolaan berupa database, serta melakukan publikasi tugas akhir saya ini dengan pertimbangan tetap mencantumkan nama penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta dengan Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banjarmasin
Pada tanggal : 16 Juni 2021
Saya yang menyatakan,

Nurhakiki
NIM 1788201110004

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	i
KATA PENGANTAR	ii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan	4
1.4 Manfaat	5
BAB II.....	6
KAJIAN PUSTAKA.....	6
2.1 Konsep Leksikon	6
2.2 Ragam Makna.....	10
2.3 Kajian Filsafat Ilmu	14
2.4 Etnolinguistik	15
2.5 Fungsi Satuan Lingual	18
2.6 Fauna.....	19
2.7 Deskripsi Masyarakat Surabaya di Desa Batu Mulia	20
BAB III.....	22
METEDOLOGI PENELITIAN.....	22
3.1 Metode Penelitian	22
3.2 Data Penelitian.....	22
3.3 Sumber Data.....	22
3.4 Teknik pengumpulan Data	23
3.5 Teknik Analisis Data	24
3.6 Instrumen Penelitian	24
3.7 Waktu Penelitian.....	24

BAB IV	25
HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1 Klasifikasi Leksikon Fauna Bahasa Jawa Surabaya	25
Klasifikasi leksikon yang terdapat dalam penelitian ini berupa data leksikon fauna dalam bahasa Jawa Surabaya pada masyarakat di desa Batu Mulia, kecamatan Panyipatan, kabupaten Tanah Laut. Berikut kategori data leksikon fauna dalam bahasa Jawa Surabaya.	25
4.2 Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Leksikon Bahasa Jawa Surabaya Hampir Tidak Digunakan	51
BAB V.....	54
PENUTUP	54
5.1 Simpulan	54
5.2 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai suku dan budaya yang tersebar luas dari ujung Sabang sampai Merauke. Identitas bangsa dapat dilihat melalui kebudayaan yang dimiliki. Kebudayaan tersebut seringkali memengaruhi bahasa yang ada di Indonesia. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia, negara kesatuan ini memiliki beragam bahasa daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa daerah yang khas dengan kebudayaan masyarakatnya. Pemakaian leksikon yang digunakan oleh setiap masyarakat dapat menunjukkan jati diri budaya yang dimiliki.

Terdapat kurang lebih 742 bahasa daerah dengan jumlah penutur suku yang berbeda-beda dan satu persatuan yaitu bahasa Indonesia. Dalam komunikasi verbal, bahasa diwujudkan melalui keberadaan bunyi. Keluarnya bunyi disebabkan adanya udara yang dipompa pada paru-paru, lalu keluar melalui alat-alat bicara. Selanjutnya, bunyi dilambangkan menjadi huruf atau aksara. Aksara disusun dan bermakna menjadi morfem atau kata. Dalam linguistik *kata* merupakan objek kajian morfologi dan leksikologi. Dalam bahasa Jepang leksikologi disebut *goiron* (ilmu atau teori tentang *goi* 'kata'), Herawati, dkk (2017, hlm. 261).

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah komunikasi dan interaksi sosial. Di samping dapat menentukan jalan pikiran penuturnya, bahasa juga berfungsi sebagai pengantar di masyarakat. Hal ini berarti bahwa bahasa yang dituturkan pada suatu masyarakat tertentu dapat mencerminkan pola pikir masyarakat penutur bahasa tersebut. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai alat pengembang kebudayaan sesuai kemajuan zaman, Nababan dalam Pekuwali (2020, hlm. 22).

Salah satu bukti kemajemukan bahasa adalah adanya fenomena digunakannya bahasa sebagai alat pengungkap hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Bahasa dalam penggunaannya oleh masyarakat penutur direkam dari sumber-sumber pertuturan dan persuratan yang hidup di

sekitar kita. Para penutur dan guyub tutur bahasa apa pun pasti mengenal, menguasai, dan menggunakan perangkat lingual yang berkaitan dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Dalam perspektif antropologi kognitif, seperangkat leksikon yang digunakan merupakan objek, peristiwa, dan tanda aktivitas yang penting di lingkungannya, Casson dalam Pekuwali (2020, hlm. 23).

Liliwari dalam Pekuwali (2020, hlm. 22) menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang dapat memengaruhi perilaku manusia dalam suatu kelompok masyarakat. Studi kebudayaan menempatkan bahasa sebagai unsur penting, seperti sistem pengetahuan, mata pencaharian, adat istiadat, kesenian, dan sistem peralatan hidup. Bahasa dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berbentuk nonmaterial selain nilai, norma, dan, kepercayaan.

Menurut Wardoyo & Sularman (2017, hlm. 60) bahasa merupakan sebuah sarana yang dapat memenuhi kebutuhan sosial manusia untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Bahasa juga merupakan alat komunikasi baik lisan maupun tulisan yang digunakan setiap orang untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi. Bahasa juga dapat dikatakan sebagai piranti untuk setiap aktivitas manusia. Dalam hal ini bahasa merupakan rumpun yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Bahasa dan budaya saling berhubungan, oleh karena itu bahasa harus dipelajari, diamalkan, dijaga, dan dilestarikan.

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Jawa Surabaya. Bahasa Jawa Surabaya berasal dari kota Surabaya, Jawa Timur. Bahasa ini memiliki ciri khas yaitu sering dikatakan sebagai bahasa yang kasar, misalnya "*Koen iku yo' opo seh? Kan mau wes tak kandani.*" artinya dalam bahasa Indonesia adalah "*Kamu itu bagaimana sih? Kan tadi sudah aku bilang*". Hal ini dapat dilihat melalui bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa Surabaya ketika berkomunikasi dan melaukan aktifitas sehari-hari. Selain pada aktivitas sehari-hari penggunaan leksikon Surabaya ini terlihat pada pengucapan perabotan rumah tangga, makanan, tempat, flora, fauna, dan lain sebagainya.

Saat ini fenomena yang terjadi adalah adanya masyarakat transmigrasi yang berasal dari Surabaya ke Kalimantan. Tentu saja hal ini memengaruhi budaya, bahasa, dan kebiasaan yang dimiliki masyarakat yang berasal dari Surabaya tersebut. Dalam pemakaian bahasa pun masyarakat tersebut sudah mengalami perubahan, seperti adanya pencampuran bahasa, perubahan leksikon, serta dialek yang digunakan.

Di desa Batu Mulia, Kecamatan Panyipatan, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan terdapat masyarakat transmigrasi yang berasal dari Surabaya. Mereka memiliki ciri khas dialek yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang Surabaya. Namun, pada saat ini mereka sangat jarang menggunakan bahasa asli melainkan bahasa mereka sudah mengalami pencampuran bahasa lain seperti dari masyarakat transmigrasi yang berasal dari kota lain, seperti dari Kediri, Pacitan, Malang, Bandung, Pekalongan, dan lain-lain. Hal ini karena Kalimantan Selatan memiliki banyak masyarakat transmigrasi yang berasal dari Pulau Jawa.

Penelitian ini membahas tentang leksikon fauna dalam bahasa Jawa Surabaya di kalangan masyarakat transmigrasi yang ada di desa Batu Mulia, Kecamatan Panyipatan, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan yang merupakan kajian etnolingustik, terlihat jelas bahwa leksikon fauna bahasa Jawa Surabaya di desa tersebut sudah ada yang tergantikan dengan bahasa daerah lain karena beberapa faktor, misalnya seperti penyebutan “buaya” dalam bahasa Surabaya adalah “boyo” namun saat ini masyarakat asal Surabaya di desa Batu Mulia menyebutnya “buaya” hal itu dikarenakan oleh adanya peniruan bahasa dari daerah lain. Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui klasifikasi lingual leksikon fauna bahasa Jawa Surabaya dan untuk mengetahui faktor yang memengaruhi terjadinya leksikon bahasa Jawa Surabaya hampir tidak digunakan.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Nur Fatehah yang berjudul *Leksikon Perbatikan Pekalongan (Kajian Etnolinguistik)* pada tahun 2010. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana leksikon perbatikan yang ada di daerah Pekalongan dengan tujuan mengklasifikasikan dan mendeskripsikan

leksikon perbatikan di Pekalongan sebagai salah satu kekayaan bahasa dan budaya nasional, mengungkap fungsi leksikon perbatikan di Pekalongan, dan menjelaskan cerminan leksikon perbatikan, (Fatehah 2010, hlm. 332).

Selain itu penelitian serupa juga dilakukan oleh Farah Nur Afini yang berjudul *Leksikon Tumbuhan dalam Peribahasa Jawa (Kajian Etnolinguistik)* pada tahun 2015. Penelitian tersebut membahas tentang leksikon tumbuhan dalam peribahasa Jawa yang menjadi masalah dalam penelitian tersebut adalah klasifikasi dan bentuk leksikon tumbuhan dalam peribahasa Jawa, makna (leksikal dan metaforis) leksikon tumbuhan dalam peribahasa Jawa sesuai dengan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan klasifikasi, bentuk satuan lingual, dan makna leksikon tumbuhan dalam peribahasa Jawa yang mencerminkan nilai budaya dapat terkupas dengan baik.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini membahas tentang leksikon fauna di desa Batu Mulia, Kecamatan Panyipatan, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan dan juga faktor yang memengaruhi terjadinya leksikon itu hampir tidak digunakan. Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui klasifikasi lingual leksikon fauna bahasa Jawa Surabaya dan untuk mengetahui faktor yang memengaruhi terjadinya leksikon bahasa Jawa Surabaya hampir tidak digunakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah klasifikasi lingual leksikon fauna bahasa Jawa Surabaya?
- 2) Apa saja faktor yang memengaruhi terjadinya leksikon bahasa Jawa Surabaya hampir tidak digunakan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui klasifikasi lingual leksikon fauna bahasa Jawa Surabaya.

- 2) Untuk mengetahui faktor yang memengaruhi terjadinya leksikon bahasa Jawa Surabaya hampir tidak digunakan.

1.4 Manfaat

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Bagi pembaca
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pembaca dapat mengimplementasikan dalam bidang ilmu kebahasaan.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan telaah dasar dan acuan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang ilmu kebahasaan.
- 2) Manfaat Praktis
 - a. Bagi mahasiswa
Penelitian ini diharapkan dapat diimplementasi oleh mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah dalam penelitian di bidang kebahasaan.
 - b. Bagi dosen
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi tambahan mengenai ilmu kebahasaan di bidang etnolinguistik yang mencakup leksikon dan semantik.
 - c. Bagi fakultas
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi stimulus dalam memberikan kebijakan di lingkup fakultas dan dapat mendorong mahasiswa dan mendampingi mahasiswa dalam kegiatan seminar-seminar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Leksikon

Elson dan Picket dalam Suktiningsih (2016, hlm. 144) mendefinisikan “leksikon sebagai kosakata suatu bahasa atau kosakata yang dimiliki oleh seorang penutur bahasa, atau seluruh jumlah morfem atau kata-kata sebuah bahasa. Kata-kata yang dimaksudkan oleh Elson dan Picket bukanlah kata-kata yang hanya mengandung makna secara terpisah, melainkan makna yang dipengaruhi oleh konteks situasi, kata-kata yang menyertainya, posisinya dalam pola gramatikal, serta cara penggunaannya secara sosial”. Selain itu Sugerman (2016, hlm. 7) berpendapat bahwa leksikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang leksikon yang satuannya disebut leksem atau dapat dikatakan lebih mengarah pada yang sudah terjadi proses morfologinya.

Sementara itu, Martin Haspelmath dalam Suktiningsih (2016, hlm. 144) menyatakan “leksikon sebagai sebuah istilah yang mengacu pada kamus mental dan aturan-aturan gramatikal tentang bahasanya yang harus dimiliki oleh penutur suatu bahasa”. Selain itu, Crystal dalam Suktiningsih (2016, hlm. 144) menyatakan bahwa “leksikon merupakan komponen yang mengandung informasi tentang ciri-ciri kata dalam suatu bahasa, seperti perilaku semantis, sintaktis, dan fonologis”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdiknas dalam Suktiningsih (2016, hlm. 144) tercantum bahwa leksikon merupakan kosakata; komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa. Berdasarkan konsep-konsep leksikon yang telah dipaparkan di atas, maka dalam kajian ini diterapkan konsep leksikon yang dikemukakan oleh Kridalaksana dalam Suktiningsih (2016, hlm. 144) karena leksikon yang dimaksud dalam kajian ini adalah sejumlah daftar kata-kata tentang lingkungan alam yang mengarah kepada fauna disertai dengan penjelasannya dan juga mengacu pada kekayaan kata yang dimiliki seseorang, dalam hal ini responden penelitian.

Wedhawati, dkk dalam Afini (2015, hlm. 30) menjelaskan bahwa bantu satuan lingual adalah maujud satuan bahasa yang berupa satuan fonologis. Satuan

gramatikal, dan satuan leksikal. Pada penelitian ini, bentuk satuan lingual difokuskan terhadap satuan leksikal yang berupa kata dan satuan gramatikal yang berupa frasa.

2.1.1 Kata

Menurut Suhandono, dkk (2015, hlm 2.5) “kata adalah satuan gramatik terkecil yang bebas dan bermakna. Batasan itu memberkan petunjuk bahwa kata itu merupakan satuan gramatik yang memiliki ciri paling kecil, bebas, dan memiliki makna”. Bloomfield dalam Afini (2015, hlm. 30) menjelaskan “kata yaitu satuan bebas terkecil (a minimal free form)”. Pendapat ini didukung Verhaar dalam Afini (2015, hlm. 30) bukunya *Asas-Asas Linguistik Umum* yang mendeskripsikan bahwa “kata adalah satuan atau bentuk yang dapat berdiri sendiri atau bebas dan tidak memerlukan bentuk lain dalam sebuah tuturan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kata dapat berdiri sendiri dan tanpa imbuhan bentuk lainpun, kata sudah memiliki arti/makna”.

Kata terdiri atas susunan fonem yang tetap dan tidak berubah-ubah, karena jika susunan berubah maka makna kata juga akan berubah atau bahkan kata tersebut menjadi bentuk lain yang tidak bermakna dan tidak jelas. Selain itu, jika dikaitkan dengan sebuah kalimat maka letak kata adalah di dalam kalimat, namun kata dapat berpindah tempat atau diisi dan digantikan oleh kata yang lain serta dapat dipisahkan dari kata lainnya. Berdasarkan distribusinya, kata dapat dibagi berdasarkan morfem bebas dan terikat, sedangkan berdasarkan gramatikalnya digolongkan dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis (Verhaar dalam Afini 2015, hlm. 30).

2.1.1.1 Monomorfemis

Monomorfemis atau morfem tunggal adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri atas satu morfem. Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil misalnya (-e), (di-), (meja) (Kridalaksana dalam Afini 2015, hlm. 31). Sedangkan menurut Sutarna, dkk (2014, hlm. 2.24) “monomorfemis adalah kata-kata yang hanya terdiri dari satu morfem”.

Contoh:

Makan

Rumah

Tidur

Lari

Senyum

2.1.1.2 Polimorfemis

Polimorfemis adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis dapat dilihat dari proses morfologis yang berupa rangkaian morfem. Proses morfologi, meliputi 1) pengimbuhan atau afiksasi merupakan proses pengimbuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya *prefiks* ‘imbuhan di muka bentuk dasar’, *infiks* ‘imbuhan di tengah bentuk dasar’, *sufiks* ‘imbuhan di akhir bentuk dasar’, *konfiks* ‘imbuhan di awal dan akhir bentuk dasar’, 2) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi, 3) komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun terikat sehingga terbentuk sebuah kontruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru, (Chaer dalam Afini 2015, hlm. 31). Sedangkan menurut Sutarna, dkk (2014, hlm. 2.24) “polimorfemis adalah kata-kata yang terdiri dari dua morfem atau lebih”.

Contoh:

Rumah tangga

Kamar mandi

Kaca mata

Rumah makan

Keadilan

Mendua

Bacaan

2.1.2 Frasa

Ramlan dalam Suhandono, dkk (2017, hlm. 2.3) menyatakan bahwa “frasa ialah satuan gramtik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui

batas tinggi.” Sedangkan menurut Wedhawati dkk, dalam Afini (2015, hlm. 33) “frasa adalah satuan gramatikal nonpredikatif yang terdiri atas dua kata atau lebih dan berfungsi sebagai konstituen di dalam konstruksi yang lebih besar”. Pendapat tersebut didukung oleh Chaer dalam Afini (2015, hlm. 33) yang menyatakan bahwa “frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Adapun menurut Verhaar dalam Suhandono, dkk (2017, hlm. 2.3) “frasa merupakan kelompok kata yang merupakan bagian fungsional pada tuturan yang lebih panjang”. Sedangkan menurut Kridalaksana dalam Suhandono, dkk (2017, hlm. 2.3) “frasa ialah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Dengan kata lain, frasa adalah bukan kata, setidaknya-tidaknya tidak hanya berupa satu kata”.

Chaer dalam Pekuwali (2020, hlm. 82) menyatakan bahwa frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Pembentuk frasa itu harus berupa morfem bebas, bukan morfem terikat. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa frasa adalah kelompok kata yang merupakan satuan gramatikal dan bersifat nonpredikatif. Chaer dalam Afini (2015, hlm. 33) membedakan frasa menjadi empat kategori, sebagai berikut:

2.1.2.1 Frasa eksosentrik

Frasa eksosentrik merupakan frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Frasa eksosentrik dibagi menjadi dua yaitu frasa eksosentrik direktif (komponen pertama berupa preposisi) dan frasa eksosentrik nondirektif (komponen pertama berupa artikulus).

Contoh:

- Ibu pergi *ke pasar* sejak tadi pagi.
- Farida masih saja teringat *sang mantan* yang telah pergi dua tahun lalu.
- Sasaran produk yang kita jual adalah para *kaum hawa*.

2.1.2.2 Frasa endosentrik

Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya salah satu komponen dalam

frasa endosentrik dapat menempati fungsi yang sama meskipun telah dipisahkan dengan komponen yang lain”. Sedangkan menurut Ramlan dalam Pekuwali (2020, hlm. 84) frasa endosentris adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan distribusi unsur pembentuknya.

Contoh:

- Ani memakai *tas baru*.
- *Ayah ibu* akan pergi ke Malang pekan depan.
- Setiap pulang kerja aku selalu melewati *jalan sepi* di daerah ini.

2.2 Ragam Makna

Wijana (2015, hlm. 24) mendefinisikan “makna yaitu hubungan antara kata dan sesuatu yang ditunjuknya”. Menurut KBBI dalam Suhardi (2015, hlm. 52) menyatakan bahwa “makna adalah sesuatu yang berkaitan dengan maksud pembicara atau penulis”. Sugono dalam Suhardi (2015, hlm. 52) juga menyatakan bahwa “makna adalah amanat, moral, nilai, pelajaran, signifikansi, substansi; takwil”. Sementara itu Ullmann (2014, hlm. 65) menyatakan bahwa “makna merupakan istilah yang paling ambigu dan paling kontroversial dalam teori tentang bahasa”.

2.2.1 Makna leksikal dan makna gramatikal

Wijana (2015, hlm. 28) menyatakan “makna leksikal adalah makna satuan-satuan kebahasaan yang dapat didefinisikan tanpa satuan itu bergabung dengan satuan lingual yang lain. Misalnya, kata *ayah* memiliki makna ‘orang tua laki-laki’, *ibu* ‘orang tua perempuan’, *tidur* ‘merebahkan tubuh sambil memejamkan mata’, *lantai* ‘bagian dasar rumah yang terbuat dari semen atau ubin”.

Menurut Djajasudarma (2013, hlm. 16) “makna leksikal adalah (bhs. Inggris: *lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks”. Sedangkan menurut Wijana dan Rohmadi dalam Suhardi (2015, hlm. 56) “makna leksikal adalah makna leksem yang terbentuk tanpa menggabungkannya leksem tersebut dengan unsur lain. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna

leksikal adalah makna kata sesuai dengan yang tertera di dalam kamus atau makna kamus, (Suhardi 2015, hlm. 56).

Wijana (2015, hlm. 29) menyatakan bahwa “makna gramatikal adalah makna yang diperoleh dari penggabungan satuan lingual yang satu dengan yang lain beserta ciri prosodi yang menyertainya”. Sedangkan menurut Djajasudarma (2013, hlm. 16) “makna gramatikal (bhs. Inggris: *grammatical meaning; functional meaning; structural meaning; internal meaning*) adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat”.

2.2.2 Makna denotatif dan makna konotatif

Wijana (2015, hlm. 25) menyatakan bahwa makna denotatif adalah makna sentral dari sebuah kata yang disepakati oleh setiap penutur bahasa. Misalnya:

- Buku : alat tulis yang terbuat dari kertas.
- Harmonika : alat musik tiup dengan banyak lubang tiup.
- Makan : memasukkan panganan ke mulut.
- Minum : memasukkan cairan ke mulut.
- Mi : sejenis makanan dari tepung yang dibuat bulat kecil memanjang.

Sementara itu Wijana dan Rohmadi (2011, hlm. 15) menyatakan bahwa makna denotatif adalah keseluruhan komponen makna yang dimiliki oleh sebuah kata. Contohnya makna kata *wanita* dan *perempuan* keduanya mengacu kepada referen atau acuannya di luar bahasa, yaitu ‘orang yang berjenis kelamin feminim.

Wijana (2015, hlm. 26) menyatakan bahwa “makna konotatif adalah makna emotif yang dapat dibangkitkan oleh sebuah kata. Walaupun makna emotif ini bersifat personal, karena masing-masing individu dimungkinkan pula setiap orang, khususnya yang merupakan anggota komunitas bahasa yang sama, memiliki konotasi-konotasi yang sama”.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011, hlm. 15) nilai emotif yang terdapat pada suatu bentuk kebahasaan disebut makna konotasi. Nilai emotif di sini memiliki dua pandangan yaitu halus dan kasar. Contohnya adalah kata *wanita* dan

perempuan memiliki makna konotatif yang berbeda. Kata *wanita* memiliki nuansa halus, sedangkan kata *perempuan* memiliki nuansa makna yang (lebih) kasar”.

Sementara itu Djajasudarma (2013, hlm. 12) menjelaskan bahwa makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif (lewat makna kognitif), ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain. Makna kognitif dibedakan dari makna emotif karena yang disebut pertama bersifat negatif dan yang disebut kemudian bersifat positif.

2.2.3 Makna kalimat dan makna tuturan

Wijana (2015, hlm. 34) menyatakan bahwa makna kalimat tersusun dari keseluruhan makna leksem-leksem yang membentuknya beserta berbagai unsur dan proses gramatika yang terdapat di dalamnya. Misalnya pada kalimat *Ayah membaca buku linguistik* maknanya dapat diidentifikasi dari makna leksem *ayah, baca, buku, dan linguistik*.

Sedangkan makna tuturan adalah makna yang didapatkan dari konteks penggunaannya yang bersifat konkret. Misalnya, dalam konteks *akan belajar* berarti jawaban B menerima, sedangkan kalau *mau tidur* berarti menolak.

A : Saya buat kopi, ya.

B : Kopi bisa membuat saya melele terus.

2.2.4 Makna Literal dan Makna Figuratif

Wijana dan Rohmadi (2011, hlm. 16) menyatakan bahwa makna literal adalah nama sebuah bentuk kebahasaan yang belum mengalami perpindahan penerapan kepada referen yang lain. Misalnya, (1) *Di rawa-rawa dan sungai besar di Kalimantan masih terdapat banyak buaya.* (2) *Harga kambing jantan menjelang Idul Adha sangat mahal.* Kata *buaya* dan *kambing (jantan)* dalam kalimat (1) dan (2) secara lugas mengacu kepada referen yang harfiah. Sedangkan makna berbeda terdapat pada kalimat (3) *Jangan mudah tergoda oleh rayuan buaya.* (4) *Dalam persoalan ini, kita tidak perlu mencari kambing hitam.*

Sementara itu, menurut Wijana dan Rohmadi (2011, hlm. 16) makna figuratif adalah makna bentuk kebahasaan yang menyimpang dari referennya. Misalnya (3) *Jangan mudah tergoda oleh rayuan buaya.* (4) *Dalam persoalan ini, kita tidak perlu mencari kambing hitam.* Kata *buaya* dan *kambing* pada kalimat (3)

dan (4) maknanya tidak mengacu kepada referen yang bersifat konvensional, tetapi disimpangkan kepada referen yang lain untuk berbagai tujuan etis (moral), estetis (keindahan), insultif (penghinaan), dsb.

2.2.5 Makna sempit

Djajasudarma (2013, hlm. 8) menyatakan bahwa “makna sempit (*narrowed meaning*) adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna yang asalnya lebih luas dapat menyempit, karena dibatasi. Misalnya kata *jurusan* yang memiliki makna arah atau tujuan. Kata tersebut dapat mengalami penyempitan makna yang berarti jurusan dari sebuah lembaga perguruan tinggi dengan menambahkan kalimat agar makna dapat menjadi khusus”.

Contoh: *Saat ini para siswa masih bingung untuk memilih jurusan perkuliahan setelah lulus sekolah.*

2.2.6 Makna luas

Djajasudarma (2013, hlm. 10) menyatakan bahwa makna luas (*widened meaning* atau *extended meaning* di dalam bahasa Inggris) adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan. Kata-kata yang berkonsep memiliki makna luas dapat muncul dari makna yang sempit.

Contoh:

Pakaian dalam	dengan	pakaian
Kursi roda	dengan	kursi
Menghidangkan	dengan	menyiapkan
Memberi	dengan	menyumbang
Warisan	dengan	harta
Mencicipi	dengan	makan

Dst.

2.2.7 Makna pusat

Djajasudarma (2013, hlm. 19) menyatakan bahwa “makna pusat (bhs. Inggris: *central meaning*) adalah makna yang dimiliki setiap kata yang menjadi inti ujaran. Setiap ujaran (klausa, kalimat, wacana) memiliki makna yang menjadi pusat (inti) pembicaraan”.

2.2.8 Makna piktorial

Djajasudarma (2013, hlm. 20) menyatakan bahwa makna piktorial adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca. Perasaan tersebut dapat berupa perasaan jijik, perasaan benci, atau perasaan bahagia. Berikut adalah contoh-contoh makna piktorial:

- 1) Kenapa kau sebut nama dia.
 - 2) Kakus itu kotor sekali.
 - 3) Ah, konyol dia.
 - 4) Ia tinggal di gang yang becek itu.
 - 5) Mobil itu hampir masuk jurang.
- Dst.

2.3 Kajian Filsafat Ilmu

2.3.1 Aspek ontologis

Menurut Trijanto (2012, hlm. 33) bahasa Jawa demikian juga Bahasa Jawa Dialek Surabaya (BJDS) pada dasarnya merunut pada budaya Jawa, yaitu mengenal unggah-ungguh atau tata krama. Orang Surabaya, juga umumnya orang Jawa, percaya bahwa akar hidup atau mikro kosmos beserta segala aspeknya terkait dengan kehidupan, tak lepas dari sejarah atau hubungan gaib di sekitarnya, dan lingkungan alamnya atau makro kosmos. Mereka percaya akan adanya makhluk halus yang berasal dari leluhur mereka yang sudah mati, dan mereka juga percaya akan kekuatan sakti di dalam alam. Tingkah laku religius inilah yang melahirkan bermacam upacara atau ritual. Hinduisme di Jawa Timur berbeda dengan Hinduisme di India. Dogmatik telah dicampur dengan kebudayaan asli. Pada waktu pengaruh Islam masuk ke Jawa Timur, memang bagian terbesar orang di Jawa Timur memeluk agama Islam, tapi kepercayaan lama tetap kuat bertahan. Masuknya pengaruh agama Kristen di Jawa Timur, keadaannya sama seperti Islam, yaitu unsur-unsur kepercayaan lama masih ada, dan dijalankan, sekali pun orang menjalani agama yang diwajibkan. Selain merujuk pada agama dan kepercayaan lama tersebut, apabila orang ingin hidup tanpa gangguan, perlu dilakukan: puasa, pantang, semedi, berdoa, bersaji, dan mengadakan selamatan.

2.3.2 Aspek epistemologis

Menurut Trijanto (2012, hlm. 34) secara epistemologis dapat disimak perkembangan bahasa Jawa dialek Jawa Timur atau lebih tepatnya BJDS yang sangat terkait erat dengan perkembangan sejarahnya. Lintasan sejarah sejak abad 9 sampai dengan abad 20, begitu memengaruhi budaya dan bahasa di Jawa Timur. Dari lintasan sejarah, kekerasan demi kekerasan melawan ketidakadilan mengalir dalam budaya dan bahasa di Jawa Timur, hal tersebut juga berdampak langsung pada penduduk Jawa Timur, khususnya Surabaya yang terkenal sebagai suku bangsa Jawa yang mempunyai adat istiadat yang keras, kasar dalam tutur katanya, tetapi mereka merupakan pekerja yang bersungguh-sungguh dan suka berterus terang. Meskipun adat istiadat Jawa Timur keras dan kasar dalam tutur kata, namun perkembangan kebudayaannya melalui cipta, rasa, karsa, dan karya, telah melahirkan berbagai kesenian, diantaranya Ludruk, Reog Ponorogo, Tari Remo, Tari Gandrung Banyuwangi, Tari Pecut, Karapan Sapi.

2.3.3 Aspek aksiologis

Menurut Trijanto (2012, hlm. 38) terkait dengan kajian aksiologis, untuk apakah misalnya etika Jawa itu diterapkan pada masyarakat di Jawa Timur, khususnya di Surabaya. Dengan mengetahui Etika Jawa, diharapkan generasi muda dapat memahami filsafat Jawa, dan dengan melakukan analisis filosofis pada sistem moral secara konkret, diharapkan juga bahwa generasi muda dapat meneladani bibit-bibit kebajikan yang disesuaikan dengan konstruksi teoretis yang terungkap dalam berbagai tulisan tentang etika Jawa, sedangkan konstruksi teoretis yang dimaksudkan adalah pola ideal di dalam berperilaku dan berkehidupan orang Jawa, sehingga bagi masyarakat Jawa pola tersebut adalah sebagai titik acuan dalam menjalani hidup.

2.4 Etnolinguistik

Menurut Ensiklopedia Britanica dalam Wardoyo & Sularman (2017, hlm. 57) "*ethnolinguistics, that part of anthropological linguistics concerned with the study of the interrelation between a language and the cultural behavior of those who speak it*". Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik adalah cabang dari ilmu antropinguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan perilaku atau aktifitas budaya penuturnya. Lebih lanjut Ensiklopedia Britanica

menjelaskan bahwa antropolinguistik adalah kajian keilmuan yang fokus pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan.

Menurut Plamer di dalam Wardoyo & Sularman (2017, hlm. 58) penggunaan istilah linguistik budaya untuk menggambarkan ketertarikan antara bahasa dan kebudayaan. Menurutnya, linguistik budaya adalah sebuah disiplin ilmu yang muncul sebagai persoalan dari ilmu antropologi yang merupakan perpaduan dari ilmu bahasa dan kebudayaan. Linguistik budaya secara mendasar tidak hanya berhubungan dengan kenyataan objektif, tetapi juga mengenai bagaimana orang atau masyarakat itu berbicara, mengenai dunia yang mereka gambarkan sendiri. Linguistik budaya berhubungan dengan makna atau arti yang bersifat interpretative (penafsiran), atas keseluruhan konteks (linguistik, sosial, dan budaya).

Etnolinguistik adalah istilah yang digunakan sebagai studi khusus linguistik yang berkaitan dengan disiplin ilmu antropologi, menurut Robins dalam Wardoyo & Sularman (2017, hlm. 58). Sedangkan Ahimsa & Putra dalam Wardoyo & Sularman (2017, hlm. 58) menyatakan bahwa etnolinguistik merupakan bidang studi yang sangat menarik karena di lahan inilah dapat ditemukan sebuah hal yang sangat penting, yakni proses terbentuknya kebudayaan dan keterkaitannya dengan bahasa, serta kebudayaan yang terbentuk tersebut terus menerus mengalami perubahan, baik disadari maupun tidak oleh pendukung kebudayaan itu, seperti tercermin dalam bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Foley dalam Wardoyo & Sularman (2017, hlm. 58) menyatakan bahwa “Etnolinguistik atau linguistik antropologis adalah cabang linguistik mengenai bahasa dalam konteks budaya tertentu. Dengan linguistik antropologis, seorang ahli bahasa dapat menemukan makna di balik pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan dan register tertentu. Selain itu, dengan berbekal linguistik antropologis, para ahli dapat memahami budaya masyarakat lewat bahasa yang dituturkannya.”

Komariyah (2018, hlm. 3) menyatakan bahwa “etnolinguistik atau linguistik kebudayaan merupakan cabang linguistik yang dapat digunakan untuk menyelidiki hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat di pedesaan atau masyarakat yang belum memiliki tulisan”. Sedangkan menurut Baehaqi dalam Komariyah (2018, hlm. 3) “etnolinguistik secara terminologi adalah ilmu perihal bahasa yang

berkaitan dengan masalah kebudayaan suatu bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif”.

Wierzbicka dalam Komariyah (2018, hlm. 4) juga menyatakan “hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam konteks wacana kebudayaan yang merupakan pendekatan baru dalam studi lintas budaya. Anggapan yang dikemukakan tersebut merupakan gambaran nyata mengenai hubungan empirik dan teoritik antara bahasa dan kebudayaan yang berpatokan pada tiga kunci, yaitu: (1) masyarakat/guyub, baik guyub tutur maupun guyup budaya; (2) cara berinteraksi; dan (3) nilai budaya”.

Alisjahbana dalam Komariyah (2018, hlm. 4) mengatakan bahwa “bahasa tidak hanya sekedar alat komunikasi. a memperlihatkan keterkaitan bahasa dan kebudayaan dengan mengatakan bahwa bahasaa merupakan penjelmaan budaya”. Mbete dalam Komariyah (2018, hlm. 4) menjelaskan bahwa “linguistik kebudayaan sesungguhnya adalah bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan kovariatif antara stuktur bahasa dengan kebudayaan suatu masyarakat”. Jika dikaitkan dengan pendapat Wierzbicka dalam Komariyah (2018, hlm. 5) maka linguistik kebudayaan terkait erat dengan pertanyaan: “Mengapa setiap kelompok etnik menggunakan bahasa ataupun ragam yang berbeda dan dengan cara yang berbeda?” Pertanyaan ini bermuara pada upaya untuk menjelaskan alasan pemilihan bentuk, jenis, ragam, ataupun diksi pada sebuah tuturan, khususnya terkait dengan tuturan ritual sehubungan dengan pandangan penuturnya terhadap dunia (Palmer dalam Komariyah 2018, hlm. 5).

Menurut Afini (2015, hlm. 9) “etnolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik memiliki cakupan yang luas antara bahasa dan budaya”. Artinya, menurut Putra dalam Afini (2015, hlm. 46) etnologi/antropologi memberi sumbangan bagi linguistik dan linguistik juga memberikan sumbangan bagi etnologi/antropologi, yaitu sebagai berikut.

2.4.1 Dari linguistik untuk etnologi

Suatu kajian linguistik sangat berarti bagi etnologi, karena untuk dapat mengetahui lebih dalam tentang kebudayaan suatu masyarakat, maka seorang peneliti harus memahami pengetahuan dari masyarakat tersebut. Lebih jauh lagi pengetahuan suatu masyarakat tersimpan dalam bahasa yang digunakan. Oleh

karena itu, untuk dapat memahami perilaku suatu kelompok masyarakat maka harus mempelajari bahasanya terlebih dahulu; sebab bahasa berkaitan erat dengan pandangan hidup, cara memandang kenyataan, struktur pemikiran, dan perubahan dalam masyarakat”.

2.4.2 Dari etnologi untuk linguistik

Kajian etnologi juga memberikan sumbangsih kepada linguistik, yaitu bahwa untuk memahami bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat, seorang peneliti pun harus berbekal antropologi atau etnologi. Sebab kebudayaan terkait erat dengan sejarah bahasa, peta bahasa, dan makna bahasa. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dilihat bahwa linguistik dan etnologi ternyata saling terkait dan tidak terpisah satu sama lain, sehingga di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya melimpah dengan bahasa yang beragam seharusnya membuat studi tentang etnolinguistik menjadi penting. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana keunikan-keunikan bahasa pada setiap budaya dan bagaimana pandangan hidup masyarakat penganut budaya yang ada di Indonesia.

2.5 Fungsi Satuan Lingual

Pekuwali (2020, hlm. 93) menyatakan bahwa fungsi bahasa secara praktis sebagai alat komunikasi untuk digunakan sebagai alat bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Fungsi ini sejalan dengan pendapat Halliday dan Ruquaya Hassan dalam Pekuwali (2020, hlm. 93) yaitu bahwa kata ‘fungsi’ dapat dipandang sebagai padanan kata ‘penggunaan’. Dengan demikian, fungsi bahasa dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dari konteks situasi dan konteks budaya yang melatarbelakangi bahasa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bahasa digunakan untuk mengungkapkan banyak hal berkaitan dengan penutur dan petutur seperti informatif-refresentasional, diri sendiri, memengaruhi diri orang lain, dan imajinatif atau estetis.

Pendapat lain tentang fungsi bahasa juga disampaikan oleh Karl Buhler dalam Pekuwali (2020, hlm. 94) bahwa yang membedakan fungsi bahasa ke dalam bahasa ekspresif yaitu bahasa terarah pada diri sendiri, si penutur, bahasa konatif yaitu bahasa yang terarah pada lawan bicara dan bahasa representional yaitu bahasa

yang terarah pada kenyataan lainnya atau apa saja selain si pembicara atau lawan bicara.

Vestergaard dan Schrorder dalam Pekuwali (2020, hlm. 94) menyebutkan fungsi bahasa sebagai berikut.

- 1) Fungsi ekspresif. Fungsi ini mengarah pada penyampai pesan. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan emosi, keinginan, dan perasaan penyampai pesan.
- 2) Fungsi direktif. Fungsi ini mempergunakan bahasa untuk memengaruhi orang lain, baik emosinya, perasaannya maupun tingkah lakunya. Misalnya memberi keterangan, mengundang, memerintah, mengingatkan, dan mengancam.
- 3) Fungsi informasional. Fungsi ini berfokus pada makna. Fungsi bahasa tersebut digunakan untuk menginformasikan sesuatu, misalnya melaporkan, mendeskripsikan, menjelaskan, dan menginformasikan sesuatu. Makna (informasi atau ide) kalimat-kalimat di dalam wacana menjadi fokus.
- 4) Fungsi metalingual. Bahasa berfokus pada kode. Dalam fungsi tersebut, bahasa digunakan untuk menyatakan sesuatu tentang bahasa. Kode bahasa digunakan untuk melambangkan kode yang lain.
- 5) Fungsi interaksional. Bahasa berfokus pada saluran. Fungsi interaksional bahasa digunakan untuk mengungkapkan, mempertahankan, dan mengakhiri suatu kontak komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan.
- 6) Fungsi kontekstual. Bahasa berfokus pada konteks pemakaian bahasa.
- 7) Fungsi puitik. Bahasa berorientasi pada kode dan makna secara stimulant. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mawadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan.

2.6 Fauna

Aristides, dkk (2016, hlm. 1) menyatakan bahwa “Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Keanekaragaman hayati ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Indonesia berada di wilayah tropis juga menjadi salah satu alasan Indonesia menjadi bangsa yang kaya akan sumber daya alam hayati. Dari berbagai sumber daya alam hayati yang

beraneka ragam tersebut terdapat berbagai macam hewan atau binatang atau satwa. Dari berbagai macam satwa tersebut terdapat diantaranya adalah satwa endemik Indonesia. Satwa endemik adalah jenis hewan yang menjadi unik dan memiliki ciri-ciri yang khas yang disebabkan karena penyesuaian diri terhadap habitatnya”.

Fauna adalah sebutan lain dari berbagai macam jenis hewan yang hidup di muka bumi dengan pengelompokkan, ciri-ciri, kemampuan, dan persebarannya di wilayah dan periode tertentu. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018, hlm. 9) pola persebaran hewan bersifat aktif, mudah berpindah-pindah, dan menyesuaikan dengan lingkungan. Jika habitat tempat tinggal dirasa kurang cocok dan kurang menguntungkan bagi kelangsungan hidupnya, maka hewan akan melakukan migrasi ke wilayah lain yang dianggap lebih menguntungkan. Pembagian wilayah persebaran hewan di muka bumi ini didasarkan oleh faktor fisiografik, klimatik, dan biotik yang berbeda antara wilayah satu dengan lainnya, sehingga menyebabkan perbedaan jenis hewan di suatu wilayah.

2.7 Deskripsi Masyarakat Surabaya di Desa Batu Mulia

Desa Batu Mulia adalah desa yang cukup berkembang yang ada di kecamatan Panyipatan, kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Berdasarkan sejarahnya penduduk asli desa Batu Mulia adalah masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa pada tahun 1979. Salah satunya adalah masyarakat yang berasal dari Surabaya, Jawa Timur. Selain itu, ada penduduk yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Dengan asal provinsi yang berbeda-beda masyarakat tersebut dikelompokkan berdasarkan asal daerahnya yang terbagi menjadi beberapa RW. Masyarakat yang berasal dari Jawa Timur di tempatkan di Batu Mulia RW 4. Jumlah penduduk yang ada adalah kurang lebih 200 kepala kepala keluarga yang di antaranya adalah berasal dari Surabaya kurang lebih 50 kepala keluarga. Ciri khas dari masyarakat Surabaya dapat dilihat dari gaya bicaranya yang keras, kasar, dan medok. Meskipun terlihat kasar dari gaya bicaranya, namun masyarakat budaya Surabaya memiliki rasa toleransi, demokratis, dan sikap tolong menolong yang tinggi.

Masyarakat di desa Batu Mulia mayoritas bekerja sebagai petani, pedagang, dan pegawai, dan karyawan wiraswasta. Luasnya lahan perkebunan dan pertanian menjadikan masyarakat di desa Batu Mulia menekuni pekerjaan di bidang pertanian. Hal tersebut setara dengan keadaan perekonomian masyarakat yang terus berkembang. Oleh karena itu, desa Batu Mulia disebut sebagai desa yang berkembang.

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian mengenai leksikon fauna dalam bahasa Jawa Surabaya ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Gunawan (2014, hlm. 80) “penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah”. Penggunaan metode penelitian kualitatif berarti dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka tetapi kedalamam penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode deskriptif digunakan untuk memperoleh hasil analisis data penelitian yang berkaitan dengan leksikon fauna dalam bahasa Surabaya yang disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Dengan demikian, melalui kedua metode tersebut maka permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah mengenai bagaimana klasifikasi dan bentuk satuan lingual serta makna leksikal maupun metaforis sesuai dengan nilai budaya yang terdapat dalam leksikon tumbuhan pembentuk peribahasa Jawa diharapkan dapat dideskripsikan dan dijelaskan secara gamblang dalam penyajian hasil analisis data (Kirk & Miller, 1986 dalam Afini 2015, hlm. 48).

3.2 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa leksikon fauna dalam bahasa Jawa Surabaya yang berasal dari masyarakat di desa Batu Mulia, Kecamatan Panyipatan, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan yang merupakan masyarakat transmigrasi dari kota Surabaya. Data yang telah dikumpulkan *dicross-check* kembali dengan metode cakap menggunakan teknik pancing dan teknik cakap semuka kepada narasumber terpilih (masyarakat tutur) yang memahami bahasa dan budaya Jawa Surabaya.

3.3 Sumber Data

Sumber data primer pada penelitian ini dikumpulkan dan diperoleh melalui teknik studi pustaka dengan alasan data yang didapatkan berasal dari masyarakat

tutur asli dari daerah Surabaya yang tinggal di desa Batu Mulia. Hal ini dilakukan agar hasil studi pustaka memenuhi kriteria dan berstruktur dengan baik.

3.4 Teknik pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode cakap yang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan narasumber (Sudaryanto dalam Afini 2015, hlm. 50). Pada metode cakap, teknik yang digunakan dalam penyajian data antara lain teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Selain teknik-teknik tersebut, proses penyediaan data dalam penelitian ini diawali dengan teknik studi pustaka dengan uraian sebagai berikut.

3.4.1 Teknik studi pustaka

Dalam proses penyediaan data penelitian, teknik studi pustaka dilakukan untuk melengkapi data yang berupa leksikon fauna dalam bahasa Jawa Surabaya. Hal ini dilakukan karena walaupun bahasa Jawa Surabaya masih populer dikalangan masyarakat Jawa Surabaya yang ada di desa Batu Mulia, namun terkadang masyarakat tidak hafal/lupa sehingga dibutuhkan data dari pustaka untuk menunjang ketersediaan data. Teknik studi pustaka ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menggali informasi dari masyarakat tutur asli Jawa Surabaya.

3.4.2 Teknik pancing

Teknik pancing digunakan dengan alasan pada penelitian tentang leksikon fauna dalam bahasa Jawa Surabaya ini dalam memperoleh data percakapannya peneliti pertama-tama harus memancing narasumber untuk berbicara.

3.4.3 Teknik cakap semuka

Teknik cakap semuka yaitu kegiatan percakapan secara langsung dengan cara tatap muka dan percakapan secara lisan. Percakapan yang dilakukan diarahkan oleh peneliti sesuai dengan kepentingan yaitu memperoleh data selengkap-lengkapya mengenai leksikon fauna dalam bahasa Jawa Surabaya.

3.4.4 Teknik rekam

Teknik rekam dilakukan untuk merekam kegiatan teknik cakap ketika dilakukan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan *tape recorder* atau menggunakan

gawai. Perekaman dilakukan serapi mungkin agar tidak mengganggu proses kegiatan pertuturan yang lain.

3.4.5 Teknik catat

Teknik catat dilakukan untuk membantu teknik rekam. Teknik ini dapat dilakukan ketika teknik cakap semuka dan teknik rekam dilakukan. Teknik catat dapat dilakukan dengan menggunakan alat tulis seperti buku tulis dan pulpen.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah tahapan yang dilakukan setelah data terkumpul di mana metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan analisis secara struktural dan secara etnolinguistik terhadap data leksikon fauna dalam bahasa Jawa Surabaya sehingga dapat diketahui deskripsi dari objek penelitian dan dapat disimpulkan hasilnya berdasarkan tujuan penelitian (Afini 2015, hlm. 52). Pengumpulan data diperoleh melalui hasil observasi terhadap masyarakat asli yang berasal dari Surabaya yang tinggal di desa Batu Mulia. Data tersebut kemudian dikategorikan sesuai abjad untuk memudahkan pengumpulan data dan proses penelitian. Data yang telah terkumpul dalam proses penyediaan data penelitian akan dianalisis sesuai dengan penelitian dan disajikan pada hasil analisis data.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang terdapat dalam penelitian ini adalah human penelitian atau penelitian sendiri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa instrument penelitian/alat pendukung. Instrumen tersebut berupa alat tulis untuk mencatat dan mengumpulkan data, alat rekam sebagai alat untuk menyimpan hasil wawancara, *handphone* digunakan sebagai alat dokumentasi, dan laptop sebagai alat penunjang dalam proses penyelesaian penelitian.

3.7 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti dalam penelitian *Leksikon Fauna dalam Bahasa Jawa Surabaya di Desa Batu Mulia: Kajian Etnolinguistik* adalah tiga bulan dimulai sejak awal bulan Maret sampai bulan Mei 2021. Jangka waktu tersebut digunakan untuk dua bulan pengumpulan data dan dua bulan selanjutnya digunakan untuk pengolahan data yaitu proses penyelesaian skripsi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Klasifikasi Leksikon Fauna Bahasa Jawa Surabaya

Klasifikasi leksikon yang terdapat dalam penelitian ini berupa data leksikon fauna dalam bahasa Jawa Surabaya pada masyarakat di desa Batu Mulia, kecamatan Panyipatan, kabupaten Tanah Laut. Berikut kategori data leksikon fauna dalam bahasa Jawa Surabaya.

4.1.1 Kata

Menurut Suhandono, dkk (2015, hlm. 2.5) “kata adalah satuan gramatik terkecil yang bebas dan bermakna. Batasan itu memberkan petunjuk bahwa kata itu merupakan satuan gramatik yang memiliki ciri paling kecil, bebas, dan memiliki makna”. Bloomfield dalam Afini (2015, hlm. 30) menjelaskan “kata yaitu satuan bebas terkecil (a minimal free form)”. Berdasarkan data yang telah diperoleh, terdapat leksikon fauna bahasa Jawa Surabaya yang termasuk di dalam 2 kategori yaitu monomorfemis dan polimorfemis.

4.1.1.1 Monomorfemis

Monomorfemis atau morfem tunggal adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri atas satu morfem. Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil misalnya (-e), (di-), (meja) (Kridalaksana dalam Afini 2015, hlm. 31). Sedangkan menurut Sutarna, dkk (2014, hlm. 2.24) “monomorfemis adalah kata-kata yang hanya terdiri dari satu morfem”. Berdasarkan data yang telah diperoleh terdapat beberapa leksikon fauna yang termasuk ke dalam monomorfemis, yaitu sebaai berikut.

1) Asu (Anjing)

Hewan berkaki empat dan menyusui pemakan daging yang merupakan hewan peliharaan. Hewan ini termasuk binatang buas yang dapat menyebabkan penyakit rabies pada manusia.

Kalimat:

Mama: “*Sandalmu lebokno nang njero omah ben gak digondol asu!*”

Kiki: “*Iyo, Ma.*”

Artinya:

Mama: “Sandalmu masukkan ke dalam rumah saja supaya tidak dimakan anjing!”

Kiki: “Iya, Ma.”

2) Bajol (Buaya)

Hewan buas pemakan daging yang merupakan hewan amfibi.

Kalimat:

Kiki: “*Ndek omahe Pak Mol iko opo sek onok yo bajole? Biyen iko dikorong nde njero somor?*”

Bapak: “*Saiki wes gak onok jare, wes dituku uwong.*”

Artinya:

Kiki: “Apakah di rumah Pak Mol itu masih ada buayanya ya? Dulu itu ada dikurung di dalam sumur.”

Bapak: “Sekarang sudah tidak ada lagi, kabarnya sudah dibeli orang.”

3) Bedes (Monyet)

Hewan berbulu dan memiliki ekor, tekapak tangan, dan telapak kaki.

Kalimat:

Kiki: “*Adek, ayok melok Mba Kiki nang Panyipatan ndelo bedes!*”

Atus: “*Tapi engko sore ae yo mba?*”

Kiki: “*Iyo dek, engko sore ae budale.*”

Artinya:

Kiki: “Adek, ayok nanti sore kita jalan-jalan ke Panyipatan lihat monyet!”

Atus: “Tapi nanti sore aja ya mba kita berangkatnya?”

Kiki: “Iya dek, kita berangkatnya sore saja.”

4) Bekecot (Siput)

Hewan melata yang memiliki cangkang yang berhabitat di daerah-daerah lembab.

Kalimat:

Mama: “*Delok'en iku godong kembange dipangan bekecot!*”

Kiki: “*Oalah, iyo iku dadi bolong-bolong godonge.*”

Artinya:

Mama: “Coba lihat itu daun bunganya dimakan siput!”

Kiki: “Oalah, iya itu daunnya jadi berlobang-lobang.”

5) Cecek (Cicak)

Merupakan hewan reptil berukuran 10-12 cm berwarna coklat yang tinggal dan merayap di dinding.

Kalimat:

Maya: “*Salsa, delok'en iku onok cecek ndek tembok!*”

Salsa: *(memperhatikan cicak yang ada di dinding)*

Artinya:

Maya: “Salsa, liat itu ada cicak di dinding!”

Salsa: *(memperhatikan cicak yang ada di dinding)*

6) Celeng (Babi)

Hewan berkaki empat yang memiliki moncong panjang dan termasuk hewan mamalia.

Kalimat:

Tetangga 1: “*Kerungu-kerungu ndek deso kene onok wong ngingu celeng pesugihan. Opo temen yo?*”

Tetangga 2: “*Jare kerungu-kerungu yo ngono. Tapi yo mboh tenan opo gak.*”

Artinya:

Tetangga 1: “Dengar-dengar di desa ini ada yang memelihara babi pesugihan. Apa itu benar?”

Tetangga 2: “Kabarnya memang begitu. Tapi tidak tahu juga kebenarannya seperti apa.”

7) Cendel (Anak Tikus)

Merupakan anak tikus yang masih berwarna merah.

Kalimat:

Mama: “*Delok'en koceng iku mangan cendel, koyoe oleh teko gudang!*”

Maya: “*Ya Allah, iyo iku cendel, Ma.*”

Artinya:

Mama: “Coba lihat kucing itu makan anak tikus, sepertinya dapat dari gudang!”

Maya: “Ya Allah, iya itu anak tikus, Ma.”

8) Codot (Tupai)

Hewan berbulu pemakan buah yang biasanya tinggal di pepohonan.

Kalimat:

Kiki: *“Ma, delok’en ndek pawon uakeh bekase jambu air! Jambu air bekase sopo yo?”*

Mama: *“Iku bekase codot, soale mambengi aku kerungu onok suarane.”*

Artinya:

Kiki: *“Ma, coba lihat di dapur ada bekas jambu air! Jambu air bekas siapa ya?”*

Mama: *“Itu bekasnya tupai, soalnya tadi malam aku dengar ada suaranya.”*

9) Cuyu (Kepiting)

Hewan yang tinggal di air tawar dan memiliki cangkang.

Kalimat:

Kiki: *“Ma, ndek kali opo sek onok cuyu yo?”*

Mama: *“Jane yo onok ae nak digolek’I, tapi yo angel. Nak pengen mangan cuyu yo kari tuku ndek pasar sesok.”*

Artinya:

Kiki: *“Ma, di sungai apa masih ada kepiting ya?”*

Mama: *“Sebenarnya ya masih ada, tapi mencarinya susah. Kalau pengen makan kepiting besok beli saja di pasar.”*

10) Embog (Engkuk)

Merupakan hewan berwarna putih semacam ulat yang tinggal di dalam tanah.

Kalimat:

Helmi: *“Ndek lemah ngeneki biasane akeh embog’e, Ki.”*

Kiki: *“Moso Hel, jajal keduk’en terus lemahe!”*

Artinya:

Helmi: *“Di tanah seperti ini biasanya banyak engkuknya, Ki.”*

Kiki: *“Masa Hel, coba kamu gali lebih dalam lagi tanahnya!”*

11) Jaran (Kuda)

Hewan berkaki empat dan berbulu dan biasanya dijadikan sebagai penarik delman.

Kalimat:

Bude: “*Nang pantai Batakan a? Nyenengno arek cilik-cilik, bek’e podo pingin numpak jaran.*”

Mama: “*Yo ayo, opo dino Minggu a?*”

Artinya:

Bude: “Bagaimana kalau kita pergi ke pantai Batakan? Menyenangkan anak-anak kecil siapa tau mereka ingin naik kuda”

Mama: “Ya ayo, apa hari Minggu?”

12) Kalong (Kelelawar)

Hewan mamalia yang memiliki sayap berwarna hitam.

Kalimat:

Tetangga: “*Arek iku ngono koyo kalong, nek awan senengane turu tapi nak bengi dolene teko ndi-ndi.*”

Bude: “*Alah yo podo ae, masio Helmi yo ngono. Nek bengi dulinan game, nek awan penggaweane turu.*”

Artinya:

Tetangga: “Dia itu seperti kelelawar, kalau siang hobinya tidur tapi kalau malam mainnya ke mana-mana.”

Bude: “Alah sama saja, Helmi juga begitu. Kalau malam dia main *game*. Kalau siang kerjanya tidur.”

13) Kebo (Kerbau)

Binatang berkaki empat pemakan rumput yang merupakan hewan ternak.

Kalimat:

Kiki: “*Pak, ndek kene opo onok yo wong ndue kebo?*”

Bapak: “*Akeh, ndek Batakan uakeh wong ndue kebo tapi podo diingu ndek gonong.*”

Artinya:

Kiki: “Pak, di sini apa ada yang orang yang punya kerbau?”

Bapak: “Banyak, di Batakan sangat banyak yang punya kerbau tapi mereka memeliharanya di gunung.”

14) Kepek (Kumbang)

Hewan ini termasuk serangga bertubuh kecil dan memiliki sayap.

Kalimat:

Kiki: *“Ma, delok’ en kembang iku akeh dienclok’I kepek!”*

Mama: *“Iyo, kepek ancene seneng ndek kembang-kembang.”*

Artinya:

Kiki: *“Ma, coba lihat banyak kumbang yang hinggap di bunga-bunga itu!”*

Mama: *“Iya, kumbang memang senang hinggap di bunga-bunga.”*

15) Keluweng (Kaki seribu)

Merupakan hewan merayap berwarna merah dan memiliki kaki seribu.

Kalimat:

Mama: *“May, ndek sandengmu iku onok keluweng, patenono ae!”*

Maya: *“Oalah iyo, Ma. Jokokno botol iku tak gae mateni.”*

Artinya:

Mama: *“May, di sampingmu itu sepertinya ada kaki seribu, matikan saja ya!”*

Maya: *“Oalah iya, Ma. Ambilkan botol itu untuk mematikan kaki seribu.”*

16) Nyambek (Biawak)

Merupakan unggas pemakan daging.

Kalimat:

Mama: *“Abane kok petek podo keak-keok yo?”*

Kiki: *“Engko ndang onok seng dipangan nyambek, Ma?”*

Artinya:

Mama: *“Sepertinya ada suara ayam keak-keok ya?”*

Kiki: *“Jangan-jangan ada yang dimakan biawak, Ma?”*

17) Lamok (Nyamuk)

Serangga kecil bersayap dan berwarna hitam. Hewan ini dapat menimbulkan penyakit demam berdarah.

Kalimat:

Maya: *“Tangane Salsa dicokoti lamok bude.”*

Bude: *“Sek, tak jokokno minya kayu putih.”*

Artinya:

Maya: *“Tanganya Salsa digigitin nyamuk.”*

Bude: *“Sebentar, aku ambilkan minyak kayu putih.”*

18) Menjangan (Rusa)

Hewan mamalia yang berwarna coklat dan memiliki tanduk.

Kalimat:

Kiki: *“Pak, kapan-kapan nak dolan nang Sungai Danau tukokno daging menjangan yo!”*

Bapak: *“Paleng sok Minggu bapak nang Sungai Danau, sok tak tukokno.”*

Artinya:

Kiki: *“Pak, kapan-kapan kalau pergi ke Sungai Danau belikan daging rusa ya!”*

Bapak: *“Kemungkinan hari Minggu bapak pergi ke Sungai Danau, nanti bapak belikan.”*

19) Menje (Kecoa)

Serangga berwarna merah kecoklatan dan biasanya tinggal di tempat yang kotor.

Kalimat:

Mama: *“Engko resik’ono jedeng ambe WC ne, soale mau onok menje!”*

Maya: *“Iyo, Mak. Engko mari sembayang tak resik’ane.”*

Artinya:

Mama: *“Nanti bersihkan kamar mandi dan toiletnya, karena tadi ada kecoa.”*

Maya: *“Iya, Ma. Nanti setelah selesai sholat aku bersihkan.”*

20) Orong-orong (Serangga tanah)

Serangga berwarna coklat yang tinggal di dalam tanah. Hewan ini menyukai lubang telinga manusia dan dapat menimbulkan sakit di dalamnya.

Kalimat:

Kiki: *“Iku kok koyo orong-orong, Ma?”*

Mama: *“Iyo iku orong-orong.”*

Artinya:

Kiki: *“Itu sepertinya ada serangga tanah, Ma?”*

Mama: *“Iya itu serangga tanah.”*

21) Pedhet (Anak sapi)

Pedhet merupakan anak sapi yang baru lahir sampai berusia delapan bulan.

Kalimat:

Bapak: “*Sapine Pak Mol saiki akeh, seng babon onok limo seng pedhet-pedhet onok telu.*”

Mama: “*Wonge podo telateng ngopeni sapi, bendino yo ngaret.*”

Artinya:

Bapak: “Sapinya Pak Mol sekarang banyak, yang besar ada lima ekor dan anak sapinya kalau tidak salah ada tiga ekor.”

Mama: “Orangnya memang ulet memelihara sapi, setiap hari rajin mencari rumput.”

22) Petek (Ayam)

Unggas peliharaan/ternak yang menghasilkan telur.

Kalimat:

Mama: “*Isuk mau mama wes nyembeleh petek di gae soto.*”

Kiki: “*Wes gae bumbu gorong, Mak? Nak gorong ben tak gaekno.*”

Artinya:

Mama: “Tadi pagi mama sudah memotong ayam untuk bikin soto.”

Kiki: “Sudah bikin bumbu belum, Ma? Kalau belum biar aku buat.”

23) Singo (Singa)

Merupakan hewan buas dan berbulu yang tinggal di hutan.

Kalimat:

Kiki: “*Adek, delok gambar iki, adek eroh opo gak iki jenenge hewan opo?*”

Atus: “*Aku eroh iku jenenge opo. Iku jenenge singo si raja hutan.*”

Artinya:

Kiki: “Adek, coba lihat gambar ini, adek tau tidak apa nama hewan ini?”

Atus: “Aku tau itu hewan apa. Itu namanya singa si raja hutan.”

24) Tawon (Lebah)

Merupakan serangga berukuran kecil yang hidup secara berkelompok. Hewan ini menghasilkan madu yang manfaatnya sangat baik bagi kesehatan manusia. Namun, hewan ini dapat memberikan sengatan kepada manusia apabila dirinya merasa terancam.

Kalimat:

Bude: “*Motone Salsa mbendol mari dientop tawon dadi bendol.*”

Mama: *“Oalah, la kok iso, nde ndi onok tawon?”*

Bude: *“Nde ngarep lawang mau pas arek’e tak gendong.”*

Mama: *“Olesono minyak telon ben rodok mendingan!”*

Artinya:

Bude: *“Matanya Salsa bengkak akibat disengat lebah.”*

Bude: *“Di depan pintu tadi pas dia aku gendong.”*

Mama: *“Diolesi minyak telon supaya berkurang!”*

25) Tumo (Kutu)

Serangga kecil yang hidup parasite pada makhluk hidup lainnya.

Kalimat:

Bude: *“Rambute Yuni iku tumoen, ojok cedek-cedek engko ketularan tumoe iso pindah nang koe!”*

Lia: *“Moso, Mak? La, mama jare sopo?”*

Artinya:

Bude: *“Rambutnya Yuni itu kutuan, jangan dekat-dekat nanti ketularan karena kutunya bisa pindah ke kamu”*

Lia: *“Masa, Ma? Memangnya mama tau dari siapa?”*

26) Ulo (Ular)

Ulo merupakan hewan melata yang sangat berbahaya karena memiliki bisa yang dapat mematikan.

Kalimat:

Pak tukang: *“Kate golek ngaret seng akeh nang ladange Haji Isak dadi riyoyo ben iso santai.”*

Istri pak tukang: *“Alah gak usah golek rono kate riyoyo, be’e engko onok ulo. Wong nde kono iku alas nyata akeh ulone!”*

Pak tukang: *“Nak ngono tak ngaret ndek cedek sawah kene ae.”*

Artinya:

Pak tukang: *“Mau cari rumput dulu yang banyak di lading Haji Isak supaya lebaran nanti bisa santai.”*

Istri pak tukang: *“Alah tidak usah mencari ke sana ini sudah mau lebaran, jaga-jaga siapa tau ada ular. Di sana itu hutan belantara dan yang pasti banyak ular!”*

Pak tukang: “Kalau begitu cari rumput di dekat sawah sini saja.”

27) Wedos (Kambing)

Hewan ternak berkaki empat pemakan rumput.

Kalimat:

Mama: “Engko sore ndang ramban gae pakan wedos!”

Bapak: “Iyo, suket gae pakan wedos wes kate entek yo ndek kandang.”

Artinya:

Mama: “Nanti sore jangan lupa cari rumput untuk makan kambing!”

Bapak: “Iya, rumput untuk makan kambing di kandang sudah mau habis.”

4.1.1.2 Polimorfemis

Polimorfemis adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis dapat dilihat dari proses morfologis yang berupa rangkaian morfem (Chaer dalam Afini 2015, hlm. 31). Sedangkan menurut Sutarna, dkk (2014, hlm. 2.24) “polimorfemis adalah kata-kata yang terdiri dari dua morfem atau lebih”. Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh terdapat beberapa leksikon fauna yang termasuk ke dalam polimorfemis, yaitu sebagai berikut.

1) Kolo Monggo (Laba-laba)

Serangga yang banyak memiliki jenis spesies dan tinggal di jaring-jaring yang telah mereka buat.

Kalimat:

Bapak: “Gudange ndek mburi iku resik’ono, nde ndukure iku wes akeh susuane kolo monggo!”

Pak tukang: “Iyo, engko sore tak resik’ane mari ngeterno barang.”

Artinya:

Bapak: “Gudang yang di belakang itu bersihkan, karena di atasnya sudah banyak sarang laba-laba.”

Pak tukang: “Iya, nanti sore biar kubersihkan setelah mengantar barang.”

2) Manok Doro (Merpati)

Merupakan unggas yang biasanya dijadikan peliharaan manusia.

Kalimat:

Bibi: “*Saiki nde kene wes gak onok seng ngingu manok doro, nek biyen iku uakeh.*”

Mama: “*Iyo, nak jaman biyen akeh wong seng ngingu manok doro.*”

Artinya:

Bibi: “Sekarang di sini sudah tidak ada lagi yang memelihara merpati, kalau dulu itu sangat banyak.”

Mama: “Iya, kalau jaman dulu itu banyak orang yang memelihara burung dara.”

3) Orong-orong (Serangga tanah)

Serangga berwarna coklat yang tinggal di dalam tanah. Hewan ini menyukai lubang telinga manusia dan dapat menimbulkan sakit di dalamnya.

Kalimat:

Kiki: “*Iku kok koyo orong-orong, Ma?*”

Mama: “*Iyo iku orong-orong.*”

Artinya:

Kiki: “Itu sepertinya ada serangga tanah, Ma?”

Mama: “Iya itu serangga tanah.”

4.1.2 Frasa

4.1.2.1 Frasa eksosentrik

Frasa eksosentrik merupakan frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Di dalam penelitian ini terdapat beberapa frasa eksosentrik, yaitu sebagai berikut.

1) *Manok miber* artinya adalah burung terbang. Frasa tersebut merupakan frasa yang tidak dapat dipisahkan maupun digantikan dengan kata lain.

- Bude: “*Delok'en uakeh manok miber rek, iku mari golek panganan nde sawah.*”

Maya: “*Oh, iyo bude uapik eh manok'e atek uakeh.*”

Bude: “*Coro iso nyekel ngono yo kenek diingu.*”

Maya: “*Garai manok ngonoku cekelane angel.*”

Artinya:

Bude: “Lihatlah banyakk burung terbang teman-teman, mereka itu habis mencari makanan di sawah.”

Maya: “Oh, iya bude bagus sekali burung-burung itu dan jumlahnya banyak sekali.”

Bude: “Seandainya bisa menangkap bisa dijadikan hewan peliharaan.”

Maya: “Masalahnya tangkapannya sangat susah.”

Di dalam kalimat tersebut terdapat unsur penggabung yang berupa preposisi yaitu kata *uakeh* yang artinya adalah *banyak*.

2) *Dientop tawon* artinya adalah disengat lebah. Frasa tersebut merupakan frasa yang tidak dapat dipisahkan maupun digantikan dengan kata lain.

- Bude: “*Motone Salsa mbendol mari dientop tawon dadi bendol.*”

Mama: “*Oalah, la kok iso, nde ndi onok tawon?*”

Bude: “*Nde ngarep lawang mau pas arek’e tak gendong.*”

Mama: “*Olesono minyak telon ben rodok mendingan!*”

Artinya:

Bude: “Matanya Salsa bengkak akibat disengat lebah.”

Mama: “Oalah, kok bisa, memangnya di mana ada lebah?”

Bude: “Di depan pintu tadi pas dia aku gendong.”

Mama: “Diolesi minyak telon supaya berkurang!”

Di dalam kalimat tersebut terdapat unsur penggabung yang berupa preposisi yaitu kata *dientop* yang artinya adalah *disengat*.

3) *Rambute jaran* artinya adalah ekor kuda. Frasa tersebut merupakan frasa yang tidak dapat dipisahkan maupun digantikan dengan kata lain.

- Mama: “*Delok’en rambute Puji saiki disemer uabang koyo rambute jaran.*”

Kiki: “*Iyo, Mak. Tapi apik, arek’e yo pantes soale kulite putih.*”

Artinya:

Mama: “Lihat rambutnya Puji sekarang merah sekali setelah diwarnakan seperti rambut kuda.”

Kiki: “Iya, Ma. Tapi bagus, dia cocok karena kulitnya juga putih.”

Di dalam kalimat tersebut terdapat unsur penggabung yang berupa preposisi yaitu kata *koyo* yang artinya adalah *seperti*.

4) *Digondol koceng* artinya adalah dicuri kucing. Frasa tersebut merupakan frasa yang tidak dapat dipisahkan maupun digantikan dengan kata lain.

- Mama: “*Isok iwak sak pereng entek mari digondol koceng.*”

Maya: “*Oalah, la kok iso, Mak? Opo gak mbok tutupi mau?*”

Artinya:

Mama: “Bisa-bisanya ikan satu piring habis dicuri kucing.”

Maya: “Oalah, kok bisa, Ma? Apa tadi tidak ditutupi?”

Di dalam kalimat tersebut terdapat unsur penggabung yang berupa preposisi yaitu kata *digondol* yang artinya adalah *dicuri*).

4.1.2.2 Frasa endosentrik

Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya salah satu komponen dalam frasa endosentrik dapat menempati fungsi yang sama meskipun telah dipisahkan dengan komponen yang lain.

1) *Kolo monggo* artinya adalah laba-laba. Frasa tersebut memiliki hubungan yang berkaitan sangat erat dan kedua unsur frasanya tidak dapat dipisahkan.

Bapak: “*Gudange ndek mburi iku resik’ono, nde ndukure iku wes akeh susuane kolo monggo!*”

Pak tukang: “*Iyo, engko sore tak resik’ane mari ngeterno barang.*”

Artinya:

Bapak: “Gudang yang di belakang itu bersihkan, karena di atasnya sudah banyak sarang laba-laba.”

Pak tukang: “Iya, nanti sore biar kubersihkan setelah mengantar barang.”

Susuane kolo monggo tidak dapat diterima apabila kalimat tersebut hanya terdiri *Susuane kolo*, *kolo monggo* merupakan unsur frasa yang tidak dapat dipisahkan.

2) *Manok doro* artinya adalah merpati. Frasa tersebut memiliki hubungan yang berkaitan sangat erat dan kedua unsur frasanya tidak dapat dipisahkan.

Bibi: “*Saiki nde kene wes gak onok seng ngingu manok doro, nek biyen iku uakeh.*”

Mama: “*Iyo, nak jaman biyen akeh wong seng ngingu manok doro.*”

Artinya:

Bibi: “Sekarang di sini sudah tidak ada lagi yang memelihara merpati, kalau dulu itu sangat banyak.”

Mama: “Iya, kalau jaman dulu itu banyak orang yang memelihara burung dara.”

Kalimat tersebut tidak dapat diterima apabila tidak diikuti oleh kata *manok* dan *doro* karena kata tersebut merupakan unsur frasa yang tidak dapat dipisahkan.

4.1.3 Ragam makna

4.1.3.1 Makna leksikal dan makna gramatikal

Wijana (2015, hlm. 28) menyatakan “makna leksikal adalah makna satuan-satuan kebahasaan yang dapat didefinisikan tanpa satuan itu bergabung dengan satuan lingual yang lain. Dalam penelitian ini terdapat beberapa makna leksikal, yaitu sebagai berikut.

1) *Asu* bermakna hewan buas berkaki empat yang gigitannya dapat menyebabkan penyakit rabies pada manusia. *Asu* merupakan satuan lingual yang memiliki makna asli meskipun tidak bergabung dengan satuan lingual lainnya.

- Tetangga: “*Awas, ati-ati nak lewat rw 6 ojo lewat ngarep gerejo ndek kono akeh asu, engko koyo lek Darno biyen mari dicokot asu kenek rabies.*”

Bude: “*Ojo sampe kenek rabies. Tapi ancene kok nde rw 6 sek akeh wong ngingu asu.*”

Artinya:

Tetangga: “Awas, hati-hati kalo lewat rw 6 jangan lewat depan gereja karena di sana banyak anjing, nanti seperti *mas* Darno dulu setelah digigit anjing terkena rabies.”

Bude: “Jangan sampai terkena rabies. Tapi memang benar di rw 6 masih banyak yang memelihara anjing.”

2) *Petek* bermakna unggas ternak yang menghasilkan telur. *Petek* merupakan satuan lingual yang memiliki makna asli meskipun tidak bergabung dengan satuan lingual lainnya.

- Mama: “*Ki, mama tak budal sek nang Pelaihari. Engko jam siji ndok’e petek jukuk’ono ndek kandang.*”

Kiki: “Iyo, Mak.”

Artinya:

Mama: “Ki, mama pergi ke Pelihari dulu. Nanti jam satu ambil telur-telur ayam di kandang.”

Kiki: “Iya, Ma.”

3) *Jaran* bermakna hewan berkaki empat yang biasanya dijadikan sebagai penarik alat transportasi. *Jaran* merupakan satuan lingual yang memiliki makna asli meskipun tidak bergabung dengan satuan lingual lainnya.

- Bude: “*Nang pantai Batakan a? Nyenengno arek cilik-cilik, bek’e podo pingin numpak jaran.*”

Mama: “*Yo ayo, opo dino Minggu a?*”

Artinya:

Bude: “Bagaimana kalau kita pergi ke pantai Batakan? Menyenangkan anak-anak kecil siapa tau mereka ingin naik kuda”

Mama: “Ya ayo, apa hari Minggu?”

Wijana (2015, hlm. 29) menyatakan bahwa “makna gramatikal adalah makna yang diperoleh dari penggabungan satuan lingual yang satu dengan yang lain beserta ciri prosodi yang menyertainya”. Sedangkan menurut Djajasudarma (2013, hlm. 16) “makna gramatikal (bhs. Inggris: *grammatical meaning; functional meaning; structural meaning; internal meaning*) adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat”. Dalam penelitian ini terdapat makna gramatikal, yaitu sebagai berikut.

1) *Tumoen* yang berasal dari leksem *tumo* dan memiliki imbuhan *-en*. *Tumo* bermakna hewan kecil yang dianggap sebagai parasit di anggota tubuh makhluk lainnya, seperti hewan atau manusia.

- Bude: “*Rambute Yuni iku tumoen, ojok cedek-cedek engko ketularan tumoe iso pindah nang koe!*”

Lia: “*Moso, Mak? La, mama jare sopo?*”

Artinya:

Bude: “Rambutnya Yuni itu kutuan, jangan dekat-dekat nanti ketularan karena kutunya bisa pindah ke kamu”

Lia: “Masa, Ma? Memangnya mama tau dari siapa?”

2) *Jaranan* berasal dari leksem *jaran* yang berarti kuda kemudian ditambahkan imbuhan *-an* menjadi *jaranan*. *Jaranan* memiliki makna sebuah hiburan kesenian berasal dari Jawa Timur yang menggunakan media kuda-kudaan untuk pertunjukannya.

- Mama: “*Selama Corona wes gak onok wong nanggap jaranan, biasane nak onok kemantenan tanggapane jaranan.*”

Kiki: “*Saiki wes gak onok neh, Mak. Saiki acara hiburan paleng maulid habsy.*”

Artinya:

Mama: “Selama *Corona* tidak ada lagi orang mengundang jaranan, biasanya setiap acara nikahan suguhan acaranya adalah jaranan.”

Kiki: “Sekarang sudah tidak lagi. Sekarang acaranya hanya mauleu habsy.”

4.1.3.2 Makna denotatif dan makna konotatif

Wijana (2015, hlm. 25) menyatakan bahwa makna denotatif adalah makna sentral dari sebuah kata yang disepakati oleh setiap penutur bahasa. Terdapat beberapa makna denotatif pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1) *Pedhet* memiliki makna anak sapi yang berusia delapan bulan. Kata *pedhet* telah disepakati oleh masyarakat Surabaya yang memiliki arti anak sapi yang berusia delapan bulan.

- Bapak: “*Sapine Pak Mol saiki akeh, seng babon onok limo seng pedhet-pedhet onok telu.*”

Mama: “*Wonge podo telateng ngopeni sapi, bendino yo ngaret.*”

Artinya:

Bapak: “Sapinya Pak Mol sekarang banyak, yang besar ada lima ekor dan anak sapinya kalau tidak salah ada tiga ekor.”

Mama: “Orangnya memang ulet memelihara sapi, setiap hari rajin mencari rumput.”

2) *Menje* memiliki makna hewan berukuran kecil kurang lebih 5 sentimeter dan berwakna coklat. Hewan ini dianggap menjijikkan dan dapat menularkan penyakit karena tempat tinggalnya yang kotor.

- Mama: “*Engko resik’ono jedeng ambe WC ne, soale mau onok menje!*”

Maya: “Iyo, Mak. Engko mari sembayang tak resik’ane.”

Artinya:

Mama: “Nanti bersihkan kamar mandi dan toiletnya, karena tadi ada kecoa.”

Maya: “Iya, Ma. Nanti setelah selesai sholat aku bersihkan.”

3) *Lamok* memiliki makna hewan berukuran kecil yang menghisap darah manusia. Selain itu hewan ini dapat menyebabkan penyakit demam berdarah.

- Bude: “*Tukokno obat lamok soale wes entek, mambengi Salsa turu dicokoti lamok.*”

Lia: “*Ndi duik’e mari ngno tak tukokno?*”

Artinya:

Bude: “Belikan obat nyamuk, obat nyamuknya habis tadi malam Salsa tidur digigitin nyamuk.”

Lia: “Mana duitnya, setelah ini aku belikan.”

Wijana (2015, hlm. 26) menyatakan bahwa “makna konotatif adalah makna emotif yang dapat dibangkitkan oleh sebuah kata. Walaupun makna emotif ini bersifat personal, karena masing-masing individu dimungkinkan pula setiap orang, khususnya yang merupakan anggota komunitas bahasa yang sama, memiliki konotasi-konotasi yang sama”. Terdapat beberapa makna konotatif pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1) *Kalong* memiliki makna seekor hewan yang mencari makan di malam hari dan tidur di siang hari.

- Tetangga: “*Arek iku ngono koyo kalong, nek awan senengane turu tapi nak bengi dolene teko ndi-ndi.*”

Bude: “*Alah yo podo ae, masio Helmi yo ngono. Nek bengi dulinan game, nek awan penggaweane turu.*”

Artinya:

Tetangga: “Dia itu seperti kelelawar, kalau siang hobinya tidur tapi kalau malam mainnya ke mana-mana.”

Bude: “Alah sama saja, Helmi juga begitu. Kalau malam dia main *game*. Kalau siang kerjanya tidur.”

2) *Bekecot* memiliki makna hewan berlendir dan bercangkang yang hidup di darat. Hewan ini memiliki kebiasaan berjalan sangat lambat.

- Pakde: “*Nak melaku iku seng banter ngono lo, ojo koyo bekecot engko iso ditinggal koncomu.*”

Bude: “*Alah yo ben masio sek cilik kok.*”

Artinya:

Pakde: “Kalau jalan itu yang cepat, jangan kaya siput nanti bisa ditinggal temanmu.”

Bude: “Alah biar saja, dia kan masih anak kecil.”

3) *Orong-orong gowo gong* memiliki makna hewan kecil yang membawa sebuah gong, makna ini memiliki makna yang bukan sebenarnya atau sebuah kalimat sindiran.

- Pak tukang 1: “*Apik e rek montor iku, kapan yo iso tuku?*”

Pak tukang 2: “*Engko, ngenteni onok orong-orong gowo gong (sambil tertawa).*”

Artinya:

Pak tukang 1: “Mobil itu bagus sekali, kapan ya aku bisa beli?”

Pak tukang 2: “Nanti, kalau ada anjing tanah membawa gong (sambil tertawa).”

4.1.3.3 Makna kalimat dan makna tuturan

Wijana (2015, hlm. 34) menyatakan bahwa makna kalimat tersusun dari keseluruhan makna leksem-leksem yang membentuknya beserta berbagai unsur dan proses gramatika yang terdapat di dalamnya. Pada penelitian ini terdapat beberapa makna kalimat, yaitu sebagai berikut.

1) *Petek* memiliki makna seekor unggas yang merupakan hewan ternak penghasil daging dan telur.

- Mama: "*Isuk mau mama wes nyembeleh petek di gae soto.*"

Kiki: "*Wes gae bumbu gorong, Mak? Nak gorong ben tak gaekno.*"

Artinya:

Mama: "Tadi pagi mama sudah memotong ayam untuk bikin soto."

Kiki: "Sudah bikin bumbu belum, Ma? Kalau belum biar aku buat." "

Penjelasan: Leksem *isuk mau, mama, nyembeleh, petek, di gae, dan soto* dapat diidentifikasi bahwa *mama* adalah sebagai pelaku, *nyembeleh petek* adalah sebagai tindakan, dan *di gae soto* adalah sebagai sasaran.

2) *Lamok* makna hewan berukuran kecil yang menghisap darah manusia. Selain itu hewan ini dapat menyebabkan penyakit demam berdarah.

- Maya: "*Tangane Salsa dicokoti lamok bude.*"

Bude: "Sek, tak jokokno minya kayu putih."

Artinya:

Maya: "Tanganya Salsa digigitin nyamuk."

Bude: "Sebentar, aku ambilkan minyak kayu putih."

Penjelasan: Leksem *tangane, Salsa, dicokoti, dan lamok* dapat diidentifikasi bahwa *tangane Salsa* adalah sasaran, *dicokoti* adalah sebagai tindakan, dan *lamok* adalah sebagai pelaku.

Sedangkan makna tuturan adalah makna yang didapatkan dari konteks penggunaannya yang bersifat konkret. Pada penelitian ini terdapat beberapa makna tuturan, yaitu sebagai berikut.

1) *Wedos* memiliki makna hewan ternak berkaki empat dan pemakan rumput. Kalimat di bawah ini menjelaskan bahwa *wedos* merupakan konteks dari tuturan *Mama* dan *Bapak* yang membahas segera

mencarikan rumput untuk makan *wedos* atau kambing. Sehingga *wedos* dan rumput bersifat konkret.

Mama: "Engko sore ndang ramban gae pakan wedos!"

Bapak: "Iyo, suket gae pakan wedos wes kate entek yo ndek kandang."

Artinya:

Mama: "Nanti sore jangan lupa cari rumput untuk makan kambing!"

Bapak: "Iya, rumput untuk makan kambing di kandang sudah mau habis."

- 2) *Semot* memiliki makna hewan atau serangga berukuran sangat kecil. Hewan ini menyukai gula atau sejenis makanan manis. Kalimat di bawah ini menjelaskan bahwa *semot* merupakan konteks dari tuturan *Kiki* dan *Maya* yang membahas bahwa roti itu segera disimpan sebelum dimakan semut. Karena semut menyukai sesuatu yang manis seperti roti.

Kiki: "May, rotimu lebokno kolkas iki wes kate dirobong semot!"

Maya: "Kebasno sek semote, engko nak wes ilang tak lebokno kolkas!"

Artinya:

Kiki: "May, kue kamu ini masukkan kulkas soalnya sudah mau dimakan semut!"

Maya: "Kibaskan dulu semutnya, nanti kalau semutnya sudah pergi aku masukkan ke kulkas!"

4.1.3.4 Makna literal dan makna figurative

Wijana dan Rohmadi (2011, hlm. 16) menyatakan bahwa makna literal adalah mana sebuah bentuk kebahasaan yang belum mengalami perpindahan penerapan kepada referen yang lain. Di dalam penelitian ini terdapat beberapa makna literal, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bapak: "*Nde mburitane Wak Lasiden iku onok ketek'e soale wingi onok ketek melbu gudang.*"

Mama: "*Moso ketek sampe melbu gudang?*"

Artinya:

Bapak: "Di ladang Pak Lasiden itu ada monyetnya karena kemaren ada monyet masuk ke gudang."

Kata *ketek* merupakan makna literal karena tidak mengalami perpindahan penerapan kepada referen yang lain. Sehingga *ketek* merupakan referen yang hafiah.

- 2) Bapak: “*Nak makani petek bamane dicampuri jagung ben kulite endok’e gak tipis.*”

Mama: “*Iyo, engko tak campure.*”

Artinya:

Bapak: “Kalau memberi makan ayam bamanya dicampu dengan jagung supaya cangkang telurnya tidak tipis.”

Mama: “Iya, nanti akan aku campur.”

Kata *petek* merupakan makna literal karena tidak mengalami perpindahan penerapan kepada referen yang lain. Sehingga *petek* merupakan referen yang hafiah.

Wijana dan Rohmadi (2011, hlm. 16) menyatakan bahwa makna figuratif adalah makna bentuk kebahasaan yang menyimpang dari referennya. Di dalam penelitian ini terdapat data penelitian yang merupakan makna figuratif, yaitu sebagai berikut. Misalnya (3) *Jangan mudah tergoda oleh rayuan buaya.* (4) *Dalam persoalan ini, kia tidak perlu mencari kambing hitam.* Kata *buaya* dan *kambing* pada kalimat (3) dan (4) maknanya tidak mengacu kepada referen yang bersifat konvensional, tetapi disimpangkan kepada referen yang lain untuk berbagai tujuan etis (moral), estetis (keindahan), insultif (penghinaan), dsb.

- 1) *Welut* merupakan jenis ikan yang memiliki tubuh berbentuk panjang dengan panjang 20-30 sentimeter. Belut memiliki pergerakan tubuh yang sangat gesit, sehingga hal ini menjadikan seseorang yang memiliki karakter yang berubah-ubah dianggap seperti belut.

Ani: “*Alah aku saiki wes gak percoyo karo arek iku. Prasaku arek’e koyok welut gak iso dipercoyo.*”

Celly: “*Iyo, Mba bener. La pas kae ae arek’e yo ngapusi mantane.*”

Artinya:

Ani: “Alah, sekarang aku sudah tidak percaya lagi sama dia. Menurutku dia itu seperti belut tidak bisa dipercaya.”

Celly: “Iya, Mba bener. Waktu itu saja dia membohongi mantannya.”

- 2) *Koceng* merupakan seekor hewan yang sering berganti pasangan. Di masyarakat asal Surabaya apabila seseorang sering berganti pasangan akan dijuluki dengan *koyo koceng* atau seperti kucing.

Mama: “*Lika i wes peng limo iki rabi padahal umure paleng gorong onok selawe. Sek ciliki tapi koyo koceng bolak-balek rabi.*”

Bude: “*Ojo sampe koyo ngono, nak iso cukup pisan ae rabi.*”

Artinya:

Mama: “Lika itu sudah lima kali menikah padahal umurnya mungkin belum ada dua puluh lima tahun. masih kecil tapi kaya kucing nikah berkali-kali.”

Bude: “Jangan sampe seperti itu, kalau bisa menikah cukup satu kali saja.”

4.1.3.5 Makna referensial

Djajasudarma (2013, hlm. 14) menyatakan bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referent (acuan), makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama. Di dalam penelitian ini terdapat beberapa data penelitian yang merupakan jenis makna referensial, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Lamok* merupakan leksikon yang memiliki makna referensial ketika terdapat di dalam sebuah kalimat yang menjadikannya sebuah acuan dari kalimat tersebut.

Mama: “*Lamok’e uakeh ndek kene, ndang semproten obat lamok!*”

Maya: “*Iyo, Mak.*”

Artinya:

Mama: “Nyamuknya banyak sekali di sini, cepat semprot dengan obat nyamuk!”

Maya: “Iya, Ma.”

Penjelasan: “*Lamok’e*” sebagai kata, “*uakeh ndek kene, ndang semproten*” sebagai konsep dari kalimat, sedangkan “*obat lamok*”

sebagai acuan dari kata, sehingga dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut merupakan makna referensial karena maknanya berhubungan langsung dengan acuannya.

- 2) *Petek* merupakan leksikon yang memiliki makna referensial ketika terdapat di dalam sebuah kalimat yang menjadikannya sebuah acuan dari kalimat tersebut.

Sindi: “*May, delok'en kui neng sandalmu enek tele'e!*”

Maya: “*Ya Allah, iyo Sin pantesan ket mau ambu telek.*”

Sindi: “*La iyo, kui enek telek'e petek sekaline neng sandalmu.*”

Artinya:

Sindi: “May, coba lihat di sandal kamu ada kotoran tai!”

Maya: “Ya Allah, iya Sin pantesan dari tadi itu ada bau tai.”

Sindi: “Ya itu, ternyata ada tai ayamnya di sandalmu.”

Penjelasan: Kalimat percaapan di atas menunjukkan bahwa adanya leksikon yang menjadi acuan dari percakapan antara Sindi dan Maya. Leksikon yang menjadi makna referen atau acuan yaitu adalah *petek* atau ayam yang kotorannya menempel di sandal Maya.

4.1.3.6 Makna sempit

Djajasudarma (2013, hlm. 8) menyatakan bahwa “makna sempit (*narrowed meaning*) adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna yang asalnya lebih luas dapat menyempit, karena dibatasi. Misalnya kata *jurusan* yang memiliki makna arah atau tujuan. Kata tersebut dapat mengalami penyempitan makna yang berarti jurusan dari sebuah lembaga perguruan tinggi dengan menambahkan kalimat agar makna dapat menjadi khusus”. Di dalam penelitian ini terdapat beberapa data penelitian yang merupakan makna sempit, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Manok gemek* atau burung puyuh merupakan salah satu jenis burung yang telurnya dapat dikonsumsi oleh masyarakat. *Manok gemek* atau burung puyuh dijadikan sebagai hewan ternak atau sebuah usaha bagi masyarakat. Penyebutan *manok gemek* dianggap terlalu panjang, sehingga masyarakat lebih sering melafalkan secara sederhana, yaitu

dengan *manok* saja karena *manok gemek* termasuk jenis dari *manok* atau burung.

Bude: “*Iko lo bakol pentol lewat, ndang di endek. Salsa tukokno ndok manok gemek!*”

Lia: “*Tak tukokno ndok manok’e limangewu yo, Mak?*”

Artinya:

Bude: “Ada penjual pentol lewat, cepat dipanggil. Belikan Salsa telur burung puyuh!”

Lia: “Aku belikan telur burungnya lima ribu ya, Mak?”

- 2) *Iwak kotok* atau ikan gabus merupakan salah satu jenis spesies ikan yang dapat dikonsumsi oleh manusia. Masyarakat dapat mendapatkan ikan ini di sungai atau jenis air tawar bahkan ikan ini dijual di pasar-pasar tradisional. Masyarakat setempat seringkali menyebutkan atau melafalkan hanya dengan sebutan *iwak* meskipun *iwak tersebut* adalah jenis *iwak kotok*. Hal tersebut dinamakan dengan penyempitan makna atau makna sempit seperti yang terlihat dari pecakapan di bawah ini.

Mama: “*Ki, mari iki terno mama nang gone Mba Ana jokok iwak!*”

Kiki: “*Ma’e tuku iwak opo mau?*”

Mama: “*Tuku iwak kotok.*”

Artinya:

Mama: “Ki, setelah ini antarkan mama ke tempat Mba Ana untuk mengambil ikan!”

Kiki: “Mama tadi beli ikan apa?”

Mama: “Beli ikan gabus.”

4.1.3.7 Makna luas

Djajasudarma (2013, hlm. 10) menyatakan bahwa makna luas (*widened meaning* atau *extended meaning* di dalam bahasa Inggris) adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan. Di dalam penelitian ini terdapat beberapa data penelitian yang merupakan makna luas, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Manok* atau burung memiliki banyak jenis seperti *manok tilang* atau burung kutilang, *manok empret* atau burung gereja, *manok gemek* atau burung, dan lain-lain. Dari berbagai jenis *manok* atau burung tersebut terjadi perluasan makna ketika penyebutan atau percakapan yang membahas jenis burung terjadi. Fenomena tersebut disebut dengan makna luas.

Bude: “*Mau ndek pasar onok wong dodol manok, kate tuku tapi engko gowone angel.*”

Kiki: “*Manok opo bude?*”

Bude: “*Manok gemek.*”

Artinya:

Bude: “Tadi di pasar ada orang yang jual burung, mau beli tapi takut susah bawanya.”

Kiki: “Burung apa bude?”

Bude: “Burung puyuh.”

- 2) *Iwak* atau ikan merupakan seekor hewan yang berhabitat di air seperti sungai, laut, dan kolam. Ikan dijadikan sebagai lauk-pauk oleh manusia karena hewan ini memiliki nilai gizi yang baik. Jenis ikan sangat banyak seperti *iwak kotok* atau ikan gabus, *iwak betek* atau ikan betook, *iwak kali* atau ikan sungai, dan lain-lain. Hal tersebut memengaruhi perluasan makna yang terjadi.

Mama: “*Koe mau tuku iwak opo nang pasar?*”

Bude: “*Tuku iwak kotok aku mau, la iwak mek iku-iku tok ndek pasar.*”

Artinya:

Mama: “Kamu tadi beli ikan apa di pasar?”

Bude: “Aku tadi beli ikan gabus, soalnya ikan hanya itu-itu saja pilihannya yang ada di pasar.”

4.1.3.8 Makna piktorial

Djajasudarma (2013, hlm. 20) menyatakan bahwa makna piktorial adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca. Perasaan tersebut dapat berupa perasaan jijik, perasaan benci, atau perasaan

bahagia. Di dalam penelitian ini terdapat beberapa makna piktorial, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Tawon* atau lebah adalah hewan berukuran kecil, namun *tawon* dapat memberikan sengatan kepada manusia apabila dirinya terganggu. Hal ini menjadikan *tawon* adalah salah satu hewan yang ditakuti oleh manusia ketika hanya mendengar nama *tawon* saja. Dari percakapan di bawah ini adanya *tawon* menimbulkan rasa kecemasan terhadap seseorang karena sengatannya.

Mama: “*Ati-ati lo nak nang jedeng, koyoe kate onok grombolan tawon gae susuan nde gudang!*”

Kiki: “*Moso, Ma? La terus piye engko nak sampe kenek awak’e dewe be’e keentop?*”

Artinya:

Mama: “Hati-hati ya kalau mau ke kamar mandi, sepertinya ada banyak lebah mau membuat sarang di gudang!”

Kiki: “Masa, Ma? Terus bagaimana nanti kalau sampai kita disengat lebah?”

- 2) *Ulo* atau ular adalah hewan yang sangat berbisa bahkan dapat menyebabkan kematian pada makhluk lain yang diserang. Sehingga manusia selalu merasa ketakutan apabila mendengar atau bahkan bertemu dengan *ulo* atau ular.

Pak tukang: “*Kate golek ngaret seng akeh nang ladange Haji Isak dadi riyoyo ben iso santai.*”

Istri pak tukang: “*Alah gak usah golek rono kate riyoyo, be’e engko onok ulo. Wong nde kono iku alas nyata akeh ulone!*”

Pak tukang: “*Nak ngono tak ngaret ndek cedek sawah kene ae.*”

Artinya:

Pak tukang: “Mau cari rumput dulu yang banyak di lading Haji Isak supaya lebaran nanti bisa santai.”

Istri pak tukang: “Alah tidak usah mencari ke sana ini sudah mau lebaran, jaga-jaga siapa tau ada ular. Di sana itu hutan belantara dan yang pasti banyak ular!”

Pak tukang: “Kalau begitu cari rumput di dekat sawah sini saja.”

4.2 Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Leksikon Bahasa Jawa Surabaya Hampir Tidak Digunakan

Pergeseran bahasa merupakan penyebab mengapa leksikon bahasa Jawa Surabaya di Desa Batu Mulia hampir tidak digunakan dan mengalami pergeseran bahasa hal ini terlihat melalui rendahnya pemakaian bahasa Jawa Surabaya dari masyarakat yang berasal dari Surabaya. Bahkan para remaja yang merupakan keturunan suku Jawa Surabaya ada yang tidak paham dan sebagian memahami namun tidak menggunakan bahasa ibunya tersebut. Masyarakat tersebut lebih sering menggunakan bahasa campuran yang ada di desa Batu Mulia.

4.2.1 Adanya masyarakat transmigrasi

Berdasarkan data yang telah diperoleh fenomena pergeseran bahasa saat ini pengaruhnya sangat besar terhadap pemertahanan pada bahasa daerah, salah satunya bahasa Jawa Surabaya di desa Batu Mulia, kecamatan Panyipatan, kabupaten Tanah Laut. Desa Batu Mulia merupakan desa yang masyarakatnya adalah masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa. Terdapat beberapa suku Jawa yang menjadi pecahan kelompok di dalam pembagian daerah transmigrasi sehingga menjadikan ruang lingkup pemertahanan bahasa daerah Surabaya menjadi sulit.

4.2.2 Pemakaian bahasa daerah yang lain

Suatu bahasa dapat mengalami perkembangan atau kepunahan di dalam pemakaiannya. Berdasarkan data penelitian ini, terdapat beberapa leksikon baru yang muncul pada bahasa Surabaya, akan tetapi ada juga beberapa leksikon-leksikon yang mengalami kepunahan. Bahasa daerah merupakan bahasa yang perlu dilestarikan dan juga perlu dilakukan evaluasi guna menunjang perkembangan global yang semakin maju. Bahasa daerah menjadi salah satu penyebab pergeseran bahasa. Kasus yang terjadi adalah adanya pergeseran bahasa Jawa Surabaya pada masyarakat di desa Batu Mulia yang disebabkan oleh pemakaian bahasa daerah

Kalimantan Selatan yang tersebar luas yaitu bahasa Banjar yang menjadi bahasa terbesar yang banyak digunakan oleh masyarakat di Kalimantan Selatan.

Suatu bahasa daerah yang satu dengan bahasa daerah lainnya memang tumbuh secara berdampingan pada masyarakat yang mampu menjaga dan memeliharanya. Namun, seiring berjalannya waktu dan pertumbuhan global yang pesat akan ada bahasa daerah yang tidak dipertahankan keberadaannya karena terjadi adanya persaingan antar bahasa daerah yang satu dengan bahasa daerah yang lain. Hal ini dapat terlihat melalui kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di desa Batu Mulia seperti pada kegiatan dan aktivitas sehari-sehari yang mereka lakukan. Pada dasarnya suatu daerah akan lebih banyak menggunakan bahasa daerahnya masing-masing sebagai alat komunikasi antar masyarakat seperti pada saat melakukan jual beli, bisnis, dan kegiatan lainnya sehingga kegiatan tersebut dapat memicu terjadinya pencampuran bahasa.

4.2.3 Tingginya tingkat pendidikan

Adapun demikian yang menjadi sebab pergeseran bahasa Surabaya adalah tingginya pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan remaja di tingkat pendidikan. Saat ini sangat banyak remaja yang melanjutkan dan menempuh pendidikan di luar kabupaten Tanah Laut sehingga terjadi pengaruh pencampuran pemakaian bahasa dari berbagai bahasa daerah yang tersebar di Kalimantan Selatan. Bahasa tertinggi yang sering digunakan oleh remaja saat ini adalah bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi nilai positif bagi perkembangan bahasa Indonesia bagi remaja. Namun, ada beberapa individu yang memiliki rasa malu terhadap bahasa daerah atau bahasa ibu karena telah bangga dengan penguasaan dan kemampuan bahasa Indonesia yang mereka miliki.

Tingginya pengaruh penggunaan bahasa daerah yang lain dan penggunaan bahasa Indonesia tersebut menjadikan setiap individu memiliki rasa ketertarikan terhadap pemakaian bahasa tersebut sebagai jembatan komunikasi antar penutur. Hal ini menyebabkan hampir hilangnya dialek asli, leksikon maupun referen, dan ciri khas dari bahasa Surabaya yang ada pada masyarakat di desa Batu Mulia, kecamatan Panyipatan, kabupaten Tanah Laut yang dikarenakan adanya kelompok

atau individu bahkan pada generasi muda yang lebih tertarik dan lebih sering menggunakan bahasa yang lain.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari analisis data dan pembahasan pada penelitian leksikon fauna dalam bahasa Jawa Surabaya di desa Batu Mulia dapat disimpulkan bahwa pemakaian leksikon fauna dalam bahasa Jawa Surabaya saat ini sudah berkurang. Hal ini dapat disimpulkan dari data sebagai berikut.

- 1) Terdapat 27 data monomorfemis, tiga data polimorfemis, empat data frasa eksosentrik, dua data endosentrik, tiga makna leksikal dan dua makna gramatikal, tiga makna denotatif dan tiga makna konotatif, dua makna kalimat dan dua makna tuturan, dua makna literal dan dua makna figuratif, dua makna sempit, dua makna luas, dan dua makna piktorial yang diperoleh dari pengumpulan data dengan cara menganalisis percakapan masyarakat asal Surabaya yang ada di desa Batu Mulia.
- 2) Faktor yang memengaruhi terjadinya leksikon bahasa Jawa Surabaya hampir tidak digunakan adalah karena adanya masyarakat transmigrasi, pemakaian bahasa daerah yang lain, dan tingginya tingkat pendidikan di lingkungan masyarakat desa Batu Mulia.

5.2 Saran

Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh, peneliti berharap agar penelitian yang mengkaji tentang leksikon fauna dalam bahasa Jawa Surabaya ini dapat dikembangkan di kemudian hari. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan penelitian kebahasaann yang mengkaji tentang leksikon karena ada banyak leksikon-leksikon yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. & Achmad, H.P. (2012). *Linguistik Umum*. Penerbit Erlangga.
- Afini, F.N. (2015). *Leksikon Tumbuhan dalam Peribahasa Jawa (Kajian Etnolinguistik)*. Karya Tulis Ilmiah Strata Satu, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Aristides, dkk. (2016). *Perlindungan Satwa Langka di Indonesia dari Perspektif Convention on International Trade in Endangered Species of Flora and Fauna (Cites)*. Diponegoro Law Joournal, 5(4), 1-17.
- Djajasudarma, F. (2013). *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gunawan, Imam. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Herawati, dkk. (2017). *Kajian Leksikologi dalam Linguistik: Leksikon dan Verba Beri-Terima dalam Bahasa Jepang*. Depok: Prosiding Seminnar Internasional Leksikologi dan Leksikografi.
- Komariyah, S. (2018). *Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kaajian Etnolinguistik)*. Paramasastra, 5(1).
- Kustopo. (2018). *Uniknya Flora Fauna Indonesia Geografi Paket C Setara SMA/MA Kelas XI*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat-Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suktiningsih, W. (2016). *Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Etnolinguistik*. Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa, 2(1), 142-160.
- Fatehah, N. (2010). *Leksikon Perbatikan Pekalongan*. Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra, 9(2), 327-363.
- Pekuwali, Dian S.A. (2020). *Satuan Lingual Tuturan Ritual Adat Pahli Mbuala di Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur: Kajian Etnolinguistik*. Karya Tulis Ilmiah Tesis, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Sugerman. (2016). *Morfologi Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Linguistik Deskriptif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Suhandono, dkk. (2017). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Banten: Penerbit Universitas Terbuka.
- Suhardi. (2015). *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutarna, dkk. (2011). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Banten: Penerbit Universitas Terbuka.

- Trijanto, E.K. (2012). *Bahasa Jawa Dialek Surabaya Warisan Jati Diri Masa Lalu, Kini, dan Kelak*. *Mabasan*, 6(1), 287855.
- Wardoyo, C. & Asep, S. (2017). *Etnolinguistik pada Penamaan Nama-Nama Bangunan di Keraton Yogyakarta*. *Jurnal Al-Tsaqafa Volume*, 14(01).
- Wijana, I.D.P. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta bersama Pustaka Pelajar.
- Wijana, I.D.P & Rohmadi, M. (2011). *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

LAMPIRAN

1. Lampiran Percakapan

No.	Percakapan	Kategori
1.	Mama: "Sandalmu lebokno nang njero omah ben gak digondol asu!" Kiki: "Iyo, Ma."	- Monomorfemis
2.	Kiki: "Ndek omahe Pak Mol iko opo sek onok yo bajole? Biyen iko dikorong nde njero somor?" Bapak: "Saiki wes gak onok jare, wes dituku uwong."	- Monomorfemis
3.	Kiki: "Adek, ayok melok Mba Kiki nang Panyipatan ndelo bedes!" Atus: "Tapi engko sore ae yo mba?" Kiki: "Iyo dek, engko sore ae budale."	- Monomorfemis
4.	Mama: "Delok'en iku godong kembang dipangan bekecot!" Kiki: "Oalah, iyo iku dadi bolong-bolong godonge."	-Monomorfemis
5.	Maya: "Salsa, delok'en iku onok cecek ndek tembok!" Salsa: (memperhatikan cicak yang ada di dinding)	-Monomorfemis
6.	Tetangga 1: "Kerungu-kerungu ndek deso kene onok wong ngingu celeng pesugihan. Opo temen yo?" Tetangga 2: "Jare kerungu-kerungu yo ngono. Tapi yo mboh tenan opo gak."	-Monomorfemis
7.	Mama: "Delok'en koceng iku mangan cendel, koyoe oleh teko gudang!" Maya: "Ya Allah, iyo iku cendel, Ma."	-Monomorfemis
8.	Kiki: "Ma, delok'en ndek pawon uakeh bekase jambu air! Jambu air bekase sopo yo?" Mama: "Iku bekase codot, soale mambengi aku kerungu onok suarane."	-Monomorfemis
9.	Kiki: "Ma, ndek kali opo sek onok cuyu yo?" Mama: "Jane yo onok ae nak digolek'I, tapi yo angel. Nak pengen mangan cuyu yo kari tuku ndek pasar sesok."	-Monomorfemis
10.	Helmi: "Ndek lemah ngeneki biasane akeh embog'e, Ki." Kiki: "Moso Hel, jajal keduk'en terus lemahe!"	-Monomorfemis
11.	Bude: "Nang pantai Batakan a? Nyenengno arek cilik-cilik, bek'e podo pingin numpak jaran." Mama: "Yo ayo, opo dino Minggu a?"	-Monomorfemis
12.	Tetangga: "Arek iku ngono koyo kalong, nek awan senengane turu tapi nak bengi dolene teko ndi-ndi."	-Monomorfemis

	Bude: <i>"Alah yo podo ae, masio Helmi yo ngono. Nek bengi dulinan game, nek awan penggaweane turu."</i>	
13.	Kiki: <i>"Pak, ndek kene opo onok yo wong ndue kebo?"</i> Bapak: <i>"Akeh, ndek Batakan uakeh wong ndue kebo tapi podo diingu ndek gonong."</i>	-Monomorfemis
14.	Kiki: <i>"Ma, delok'en kembang iku akeh dienclok'I kepek!"</i> Mama: <i>"Iyo, kepek ancene seneng ndek kembang-kembang."</i>	-Monomorfemis
15.	Mama: <i>"May, ndek sandengmu iku onok keluweng, patenono ae!"</i> Maya: <i>"Oalah iyo, Ma. Jokokno botol iku tak gae mateni."</i>	-Monomorfemis
16.	Mama: <i>"Abane kok petek podo keak-keok yo?"</i> Kiki: <i>"Engko ndang onok seng dipangan nyambek, Ma?"</i>	-Monomorfemis
17.	Maya: <i>"Tangane Salsa dicokoti lamok bude."</i> Bude: <i>"Sek, tak jokokno minya kayu putih."</i>	-Monomorfemis
18.	Kiki: <i>"Pak, kapan-kapan nak dolan nang Sungai Danau tukokno daging menjangan yo!"</i> Bapak: <i>"Paleng sok Minggu bapak nang Sungai Danau, sok tak tukokno."</i>	-Monomorfemis
19.	Mama: <i>"Engko resik'ono jedeng ambe WC ne, soale mau onok menje!"</i> Maya: <i>"Iyo, Mak. Engko mari sembayang tak resik'ane."</i>	-Monomorfemis
20.	Kiki: <i>"Iku kok koyo orong-orong, Ma?"</i> Mama: <i>"Iyo iku orong-orong."</i>	-Monomorfemis
21.	Bapak: <i>"Sapine Pak Mol saiki akeh, seng babon onok limo seng pedhet-pedhet onok telu."</i> Mama: <i>"Wonge podo telateng ngopeni sapi, bendino yo ngaret."</i>	-Monomorfemis
22.	Mama: <i>"Isuk mau mama wes nyembeleh petek di gae soto."</i> Kiki: <i>"Wes gae bumbu gorong, Mak? Nak gorong ben tak gaekno."</i>	-Monomorfemis
23.	Kiki: <i>"Adek, delok gambar iki, adek eroh opo gak iki jenenge hewan opo?"</i> Atus: <i>"Aku eroh iku jenenge opo. Iku jenenge singo si raja hutan."</i>	-Monomorfemis
24.	Bude: <i>"Motone Salsa mbendol mari dientop tawon dadi bendol."</i> Mama: <i>"Oalah, la kok iso, nde ndi onok tawon?"</i> Bude: <i>"Nde ngarep lawang mau pas arek'e tak gendong."</i> Mama: <i>"Olesono minyak telon ben rodok mendingan!"</i>	-Monomorfemis

25.	Bude: “ <i>Rambute Yuni iku tumoen, ojok cedek-cedek engko ketularan tumoe iso pindah nang koe!</i> ” Lia: “ <i>Moso, Mak? La, mama jare sopo?</i> ”	-Monomorfemis
26.	Pak tukang: “ <i>Kate golek ngaret seng akeh nang ladange Haji Isak dadi riyoyo ben iso santai.</i> ” Istri pak tukang: “ <i>Alah gak usah golek rono kate riyoyo, be’e engko onok ulo. Wong nde kono iku alas nyata akeh ulone!</i> ” Pak tukang: “ <i>Nak ngono tak ngaret ndek cedek sawah kene ae.</i> ”	-Monomorfemis
27.	Bapak: “ <i>Gudange ndek mburi iku resik’ono, nde ndukure iku wes akeh susuane kolo monggo!</i> ” Pak tukang: “ <i>Iyo, engko sore tak resik’ane mari ngeterno barang.</i> ”	-Polimorfemis
28.	Bibi: “ <i>Saiki nde kene wes gak onok seng ngingu manok doro, nek biyen iku uakeh.</i> ” Mama: “ <i>Iyo, nak jaman biyen akeh wong seng ngingu manok doro.</i> ”	-Polimorfemis
29.	Kiki: “ <i>Iku kok koyo orong-orong, Ma?</i> ” Mama: “ <i>Iyo iku orong-orong.</i> ”	-Polimorfemis
30.	Bude: “ <i>Delok’en uakeh manok miber rek, iku mari golek panganan nde sawah.</i> ” Maya: “ <i>Oh, iyo bude uapik eh manok’e atek uakeh.</i> ” Bude: “ <i>Coro iso nyekel ngono yo kenek diingu.</i> ” Maya: “ <i>Garai manok ngonoku cekelane angel.</i> ”	-Frasa Eksosentris
31.	Bude: “ <i>Motone Salsa mbendol mari dientop tawon dadi bendol.</i> ” Mama: “ <i>Oalah, la kok iso, nde ndi onok tawon?</i> ” Bude: “ <i>Nde ngarep lawang mau pas arek’e tak gendong.</i> ” Mama: “ <i>Olesono minyak telon ben rodok mendingan!</i> ”	-Frasa Eksosentris
32.	Mama: “ <i>Delok’en rambute Puji saiki disemer uabang koyo rambute jaran.</i> ” Kiki: “ <i>Iyo, Mak. Tapi apik, arek’e yo pantes soale kulite putih.</i> ”	-Frasa Eksosentris
33.	Mama: “ <i>Isok iwak sak pereng entek mari digondol koceng.</i> ” Maya: “ <i>Oalah, la kok iso, Mak? Opo gak mbok tutupi mau?</i> ”	-Frasa Eksosentris
34.	Bapak: “ <i>Gudange ndek mburi iku resik’ono, nde ndukure iku wes akeh susuane kolo monggo!</i> ” Pak tukang: “ <i>Iyo, engko sore tak resik’ane mari ngeterno barang.</i> ”	-Frasa Endosentris
35.	Bibi: “ <i>Saiki nde kene wes gak onok seng ngingu manok doro, nek biyen iku uakeh.</i> ”	-Frasa Endosentris

	Mama: <i>"Iyo, nak jaman biyen akeh wong seng ngingu manok doro."</i>	
36.	Tetangga: <i>"Awas, ati-ati nak lewat rw 6 ojo lewat ngarep gerejo ndek kono akeh asu, engko koyo lek Darno biyen mari dicokot asu kenek rabies."</i> Bude: <i>"Ojo sampe kenek rabies. Tapi ancene kok nde rw 6 sek akeh wong ngingu asu."</i>	-Makna Leksikal
37.	Mama: <i>"Ki, mama tak budal sek nang Pelaihari. Engko jam siji ndok'e petek jukuk'ono ndek kandang."</i> Kiki: <i>"Iyo, Mak."</i>	-Makna Leksikal
38.	Bude: <i>"Nang pantai Batakan a? Nyenengno arek cilik-cilik, bek'e podo pingin numpak jaran."</i> Mama: <i>"Yo ayo, opo dino Minggu a?"</i>	-Makna Leksikal
39.	Bude: <i>"Rambute Yuni iku tumoen, ojok cedek-cedek engko ketularan tumoe iso pindah nang koe!"</i> Lia: <i>"Moso, Mak? La, mama jare sopo?"</i>	-Makna Gramatikal
40.	Mama: <i>"Selama Corona wes gak onok wong nanggap jaranan, biasane nak onok kemantenan tanggapane jaranan."</i> Kiki: <i>"Saiki wes gak onok neh, Mak. Saiki acara hiburan paleng maulid habsy."</i>	-Makna Gramatikal
41.	Bapak: <i>"Sapine Pak Mol saiki akeh, seng babon onok limo seng pedhet-pedhet onok telu."</i> Mama: <i>"Wonge podo telateng ngopeni sapi, bendino yo ngaret."</i>	-Makna Denotatif
42.	Mama: <i>"Engko resik'ono jedeng ambe WC ne, soale mau onok menje!"</i> Maya: <i>"Iyo, Mak. Engko mari sembayang tak resik'ane."</i>	-Makna Denotatif
43.	Bude: <i>"Tukokno obat lamok soale wes entek, mambengi Salsa turu dicokoti lamok."</i> Lia: <i>"Ndi duik'e mari ngono tak tukokno?"</i>	-Makna Denotatif
44.	Tetangga: <i>"Arek iku ngono koyo kalong, nek awan senengane turu tapi nak bengi dolene teko ndi-ndi."</i> Bude: <i>"Alah yo podo ae, masio Helmi yo ngono. Nek bengi dulinan game, nek awan penggaweane turu."</i>	-Makna Konotatif
45.	Pakde: <i>"Nak melaku iku seng banter ngono lo, ojo koyo bekecot engko iso ditinggal koncomu."</i> Bude: <i>"Alah yo ben masio sek cilik kok."</i>	-Makna Konotatif
46.	Pak tukang 1: <i>"Apik e rek montor iku, kapan yo iso tuku?"</i> Pak tukang 2: <i>"Engko, ngenteni onok orong-orong gowo gong (sambil tertawa)."</i>	-Makna Konotatif

47.	Mama: "Isuk mau mama wes nyembeleh petek di gae soto." Kiki: "Wes gae bumbu gorong, Mak? Nak gorong ben tak gaekno."	-Makna Kalimat
48.	Maya: "Tangane Salsa dicokoti lamok bude." Bude: "Sek, tak jokokno minya kayu putih."	-Makna Kalimat
49.	Mama: "Engko sore ndang ramban gae pakan wedos!" Bapak: "Iyo, suket gae pakan wedos wes kate entek yo ndek kandang."	-Makna Tuturan
50.	Kiki: "May, rotimu lebokno kolkas iki wes kate dirobong semot!" Maya: "Kebasno sek semote, engko nak wes ilang tak lebokno kolkas!"	Makna Tuturan
51.	Bapak: "Nde mburitane Wak Lasiden iku onok ketek'e soale wingi onok ketek melbu gudang." Mama: "Moso ketek sampe melbu gudang?"	-Makna Literal
52.	Bapak: "Nak makani petek bamane dicampuri jagung ben kulite endok'e gak tipis." Mama: "Iyo, engko tak campure."	-Makna Literal
53.	Ani: "Alah aku saiki wes gak percoyo karo arek iku. Prasaku arek'e koyok welut gak iso dipercoyo." Celly: "Iyo, Mba bener. La pas kae ae arek'e yo ngapusi mantane."	-Makna Figuratif
54.	Mama: "Lika i wes peng limo iki rabi padahal umure paleng gorong onok selawe. Sek ciliki tapi koyo koceng bolak-balek rabi." Bude: "Ojo sampe koyo ngono, nak iso cukup pisan ae rabi."	-Makna Figuratif
55.	Mama: "Lamok'e uakeh ndek kene, ndang semproten obat lamok!" Maya: "Iyo, Mak."	-Makna Referensial
56.	Sindi: "May, delok'en kui neng sandalmu enek tele'e!" Maya: "Ya Allah, iyo Sin pantesan ket mau ambu telek." Sindi: "La iyo, kui enek telek'e petek sekaline neng sandalmu."	-Makna Referensial
57.	Bude: "Iko lo bakol pentol lewat, ndang di endek. Salsa tukokno ndok manok gemek!" Lia: "Tak tukokno ndok manok'e limangewu yo, Mak?"	-Makna Sempit
58.	Mama: "Ki, mari iki terno mama nang gone Mba Ana jokok iwak!" Kiki: "Ma'e tuku iwak opo mau?" Mama: "Tuku iwak kotok."	-Makna Sempit
59.	Bude: "Mau ndek pasar onok wong dodol manok, kate tuku tapi engko gowone angel."	-Makna Luas

	Kiki: " <i>Manok opo bude?</i> " Bude: " <i>Manok gemek.</i> "	
60.	Mama: " <i>Koe mau tuku iwak opo nang pasar?</i> " Bude: " <i>Tuku iwak kotok aku mau, la iwak mek iku-iku tok ndek pasar.</i> "	-Makna Luas
61.	Mama: " <i>Ati-ati lo nak nang jedeng, koyoe kate onok grombolan tawon gae susuan nde gudang!</i> " Kiki: " <i>Moso, Ma? La terus piye engko nak sampe kenek awak'e dewe be'e keentop?</i> "	-Makna Piktorial
62.	Pak tukang: " <i>Kate golek ngaret seng akeh nang ladange Haji Isak dadi riyoyo ben iso santai.</i> " Istri pak tukang: " <i>Alah gak usah golek rono kate riyoyo, be'e engko onok ulo. Wong nde kono iku alas nyata akeh ulone!</i> " Pak tukang: " <i>Nak ngono tak ngaret ndek cedek sawah kene ae.</i> "	-Makna Piktorial

2. Lampiran Pertanyaan Wawancara

- 1) Bagaimana sejarah transmigrasi penduduk di desa Batu Mulia?
- 2) Bagaimana sejarah transmigrasi masyarakat Surabaya ke desa Batu Mulia?
- 3) Berasal dari mana saja masyarakat transmigrasi yang ada di desa Batu Mulia?
- 4) Bahasa daerah apa saja yang sering digunakan di desa Batu Mulia?
- 5) Apa saja yang memengaruhi leksikon bahasa Jawa Surabaya hampir tidak digunakan?
- 6) Bagaimana cara mempertahankan bahasa Jawa Surabaya di desa Batu Mulia sedangkan saat ini banyak pengaruh penggunaan bahasa lain?
- 7) Apakah Bapak bisa menyebutkan beberapa leksikon fauna dari bahasa Jawa Surabaya yang saat ini masih digunakan?

3. Lampiran Biodata Narasumber

- 1) Nama : Muhammad Idris
Tempat, tanggal, lahir : Sidoarjo, 23 Maret 1960
Jenis kelamin : Laki-laki
- 2) Nama : Umi Khulsum
Tempat, tanggal, lahir : Sidoarjo, 14 Mei 1965
Jenis kelamin : Perempuan
- 3) Nama : Masduki
Tempat, tanggal, lahir : Surabaya, 16 Agustus 1970
Jenis kelamin : Laki-laki
- 4) Nama : Bayu
Tempat, tanggal, lahir : Sidoarjo, 22 Desember 1989
Jenis kelamin : Laki-laki
- 5) Nama : Anis Laili
Tempat, tanggal, lahir : Sidoarjo, 07 Juli 1974
Jenis kelamin : Perempuan
- 6) Nama : Kurniasih
Tempat, tanggal, lahir : Sidoarjo, 12 Desember 1972
Jenis kelamin : Perempuan
- 7) Nama : Suratmi
Tempat, tanggal, lahir : Pacitan, 25 Agustus 1984
Jenis kelamin : Perempuan
- 8) Nama : Sulami
Tempat, tanggal, lahir : Sedati, 11 April 1980
Jenis kelamin : Laki-laki
- 9) Nama : Ruhayah
Tempat, tanggal, lahir : Bandung, 4 September 1984

- Jenis kelamin : Perempuan
- 10) Nama : Iwan
Tempat, tanggal, lahir : Malang, 5 Maret 1971
Jenis kelamin : Laki-laki
- 11) Nama : Maya Elvina
Tempat, tanggal, lahir : Pelaihari, 29 May 2001
Jenis kelamin : Perempuan
- 12) Nama : Siti Aulia
Tempat, tanggal, lahir : Pelaihari, 19 September 1998
Jenis kelamin : Perempuan